

“DINAMIKA SINEAS DALAM PEMBUATAN FILM INDEPENDEN”
(Studi Kasus Sineas di Kota Makassar)



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
Jurusan Jurnalistik Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

MUH RIFAIRAMLI

50500112037

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

“DINAMIKA SINEAS DALAM PEMBUATAN FILM INDEPENDEN”
(Studi Kasus Sineas di Kota Makassar)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
Jurusan Jurnalistik Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Oleh:

MUH RIFA RAMLI

50500112037

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
ALAUDDIN MAKASSAR
2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muh. Rifai Ramli
Nim : 50500112037
Tempat/Tanggal Lahir : Makassar, 25 Mei 1994
Jurusan/Prodi : Jurnalistik
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No.51 Makassar
Judul : "Dinamika Sineas Dalam Pembuatan Film Independen
(Studi Kasus Sineas di Kota Makassar)"

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat orang lain secara keseluruhan. Maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 23 Maret 2016

Penyusun


MUH. RIFAI RAMLI

NIM: 50500112037

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "*Dinamika Sineas Dalam Pembuatan Film Independen (Studi Kasus Sineas di Kota Makassar)*" yang disusun oleh **Muh. Rifai Ramli, NIM: 50500112037**, mahasiswa Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan di pertahankan dalam sidang *munaqasah* yang diselenggarakan pada hari Rabu Tanggal 23 Maret 2016, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Jurusan Jurnalistik dengan beberapa perbaikan.

Samat-Gowa, 23 Maret 2016 M
13 Jumadil Akhir 1437 H

DEWAN PENGUJI

Penanggungjawab : Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Ketua : Dr. Nusryamsrah M.Pd.I
Sekertaris : Drs. Alamsyah, M.Hum
Munaqisy I : Haidir Fitrah Siagian, S.Sos., Ph.D.
Munaqisy II : Andi Fauziah Astrid, S.Sos., M.Si
Pembimbing I : Muliadi, S.Ag, M.Sos.I
Pembimbing II : Hasbullah Mathar, S.Hi, S.Sn, M.M

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh:

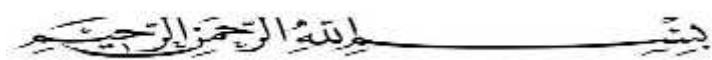
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UTN Alauddin Makassar,



Dr. Q. Abd. Rasvid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M

NIP: 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan berkah, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kesehatan, kesempatan, dan kemampuan untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salam dan Shalawat atas junjungan Nabi Muhammad saw yang telah menuntun manusia ke jalan yang diridhoi oleh Allah Swt.

Skripsi yang berjudul *Dinamika Sineas Dalam Pembuatan Film Independen (Studi Kasus Sineas Meditatif di Kota Makassar)*. Ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program study Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Dalam pembuatan skripsi ini, penulis sadar masih banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan sumbangan saran dan kritikan semua pihak untuk menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik. Baik itu dari bimbingan para dosen maupun rekan-rekan mahasiswa. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat banyak motivasi, baik secara moral maupun materi. Oleh karena itu, dengan tulus penulis mengucapkan terimah kasih kepada :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, Wakil I Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag, Wakil Rektor II UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, Wakil Rektor III UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah Kara, MA. PhD.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Dr. H. Abd Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M., Wakil Dekan I Dr.

Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., dan Wakil Dekan III, Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan wadah buat para penulis.

3. Ketua Jurusan Jurnalistik, Muliadi, S.Ag, M.Sos.I, dan Drs. Alamsyah, M.Hum, Sekertaris Jurusan Jurnalistik UIN Alauddin Makassar beserta seluruh staf yang telah memberikan arahan dan petunjuk selama masa pendidikan.
4. Pembimbing I, Muliadi, S.Ag, M.Sos.I, yang senantiasa memberikan arahan pada penulisan dalam merampungkan skripsi. Pembimbing II, Hasbullah Mathar, S.Hi, S.Sn, M.M., yang tidak bosan-bosannya membantu penulis saat melakukan konsultasi skripsi.
5. Penguji I, Haidir Fitra Siagian, S.Sos., Ph.D., dan penguji II, Andi Fauziah Astrid, S.Sos., M.Si., yang telah meluangkan waktunya untuk mengoreksi dan membantu menyempurnakan skripsi ini.
6. Segenap Dosen, Staf Jurusan, Tata Usaha, serta Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tak lupa penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu, bimbingan, arahan serta motivasi selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Jurnalistik.
7. Ucapan terima kasih kepada Sineas-Sineas di Kota Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh data informasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan Jurusan Jurnalistik angkatan 2012, yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu yang tidak pernah bosan memberikan semangat dan dorongan untuk mencapai gelar sarjana.

9. Kepada Komunitas 9Generation (9G), seperjuangan selama kuliah di UIN Alauddin. Pahit, manis, sedih, senang, susah, bahagia, yang ditanggung bersama selama perkuliahan yang membawa kita ke pintu Sarjana.
10. Berbagi pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan serta berbagi pengalaman pada proses penyusunan skripsi ini.
11. Ucapan teristimewa penulis persembahkan kepada Ayahanda H. Muh. Ramli dan Ibunda Hj. Mantasiah Inna serta saudara-saudaraku. Terima kasih atas kasih sayang yang sebesar-besarnya dan sedalam-dalamnya atas doa restu dan kasih sayang yang senantiasa diberikan kepada ananda serta bantuan moril dan material yang takkan ternilai harganya.

Akhir kata, besar harapan penulis agar kiranya skripsi ini berguna bagi kita semua dan dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Makassar, Maret 2016
Penyusun,

Muh Rifai Ramli

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Tujuan penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS	11
A. Definisi Konsep	11
B. Sejarah dan Perkembangan Film Independen di Indonesia	16
C. Unsur-unsur Dalam Sineas	26
D. Proses Produksi Pembuatan Film Independen	29
E. Film Sebagai Media	37
F. Film Sebagai Alat Komunikasi	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	48
B. Lokasi dan waktu	49
C. Sumber Data	49

D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Teknik analisis dan pengolahan data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN	54
A. Sejarah dan Perkembangan Sinema di Kota Makassar	54
B. Film independen dapat diterima oleh Masyarakat	65
C. Kendala yang dialami Para Sineas dalam Pembuatan Film Independen	69
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	77
B. Implikasi Penelitian	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	83



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hubungan dengan peneliti terdahulu	8
Tabel 1.2 Daftar Sineas di Makassar	14
Tabel 1.3 Visi dan Misi Film Independen	16
Tabel 1.4 Informan Peneliti	50



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah () yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fath}ah dan</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ي	<i>fath}ah</i> dan <i>alif</i> atau	a>	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
و	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. Ta>' marbu>t}ah

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (َ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*>

نَجِينَا : *najjaina*>

الْحَقَّ : *al-h}aqq*

نَعَمْ : *nu'ima*

عَدُو : *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>.

Contoh:

عَلِي : 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِي : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*
النَّوْعُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. *Lafz} al-Jala>lah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *di>nulla>h billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi> rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	=	<i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sala>m</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat
LPA	=	Lembaga Perlindungan Anak
KHA	=	Konveksi Hak Anak

ABSTRAK

Nama : Muh Rifai Ramli

NIM : 50500112037

JUDUL : DINAMIKA PARA SINEAS DALAM PEMBUATAN FILM

INDEPENDEN (Studi Kasus Sineas di Kota Makassar)

Film merupakan hasil karya yang sangat unik dan menarik, karena menuangkan gagasan dalam bentuk gambar yang bergerak dan dijadikan hiburan bagi masyarakat yang layak di pertontonkan. Karena itu penulis mengambil judul penelitian “Dinamika para Sineas dalam pembuatan Film Independen (Studi Kasus para Sineas di Kota Makassar)”. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana sebuah film independen mampu menjadi suatu karya yang dapat diterima oleh masyarakat, 2) Bagaimana kendala yang dialami para sineas dalam memproduksi film independen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan sumber data yakni data primer (informan penelitian) dan data sekunder (buku referensi). Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka. Informan dalam penelitian ini adalah para sineas yang sedang menggarap sebuah film. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive* yakni, berdasarkan kapasitas yang memberikan kemudahan dan kesediaan dalam wawancara .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sineas dalam pembuatan film independen memiliki karakteristik. Dalam pembuatan film mendapatkan beberapa kendala yang harus diselesaikan. (1) Film independen dapat diterima oleh masyarakat karena sineas memproduksi film sesuai apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. (2) Kurangnya dana dan distributor terhadap sineas di Makassar sehingga kurangnya ruang gerak untuk memajukan perfilman di kota Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang ingin penulis sampaikan yaitu, Dalam pembuatan film harus memperhatikan beberapa tahap-tahap dalam pembuatan film dengan benar agar pembuat film mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan jangan hanya sekedar membuat film tanpa memperhatikan sasaran kepada siapa film ini diperlihatkan dan juga mempersiapkan bahan dan alat agar pada saat proses produksi film tidak mengalami kendala.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Munculnya sineas-sineas muda seperti Raditya Dika, Pandu Birantoro (kru film *Superman, Smallville*), M Taufik Pradana (Sutradara terbaik Versi Film Dokumenter dalam Festival anak 2008), Riri Riza (Sutradara Papan atas di Indonesia), dan lain sebagainya. Menunjukkan bahwa film di Indonesia sedang mengalami perkembangan. Menurut Ekky Imanjaya¹:

“film menjadi sarana yang penting, suka atau tidak dinonton banyak sekali orang. Film merupakan media yang unik, karena pengaruhnya yang cukup besar khususnya terhadap nilai dan perilaku masyarakat”.

Film merupakan media penyimpanan cerita dengan bahasa, gambar dan suara. Media film adalah gambar dan suara yang digabungkan. Film merupakan hasil karya yang sangat unik dan menarik, karena menuangkan gagasan dalam bentuk gambar yang bergerak dan dijadikan hiburan bagi masyarakat yang layak dipertontonkan. Di Indonesia, berbagai jenis film sudah mulai merebak, film independen merupakan salah satu jenis film yang sedang tersorot dalam beberapa tahun ini. Tidak kalah hebatnya dengan film maker profesional lainnya, banyak generasi muda di Indonesia, terutama di kota-kota besar sudah mulai antusias dalam mencari, menyaksikan, dan membuat film independen.

¹ Ekky Imanjaya, *“film sebagai media sosial”* (Faculty Jurusan Film, School of Media and Communication, Binus International, Universitas Bina Nusantara 2013) Hal. 45

Dalam pembuatan film independen, harus memiliki nilai atau daya tarik tersendiri, sehingga pesan yang akan disampaikan bisa ditangkap oleh penonton. Banyak pesan yang dapat disampaikan dalam pembuatan film misalnya, pesan moral, agama politik, ataupun budaya. Film juga merupakan salah satu alat komunikasi massa, yang bercerita, menginspirasi, menghibur, dan mengajarkan hal-hal melalui alur cerita film itu tersebut. Contohnya Badik Titipan Ayah mendeskripsikan simbol-simbol budaya siri' na pacce. Menimbulkan hubungan makna yang lekat dengan kebudayaan Sulawesi-Selatan. Pesan budaya yang akan dihasilkan oleh sebuah film, makna dan tanda berperan sebagai sebuah kondisi yang akan memberikan dampak bagi penontonnya. Dapat berisi pesan budaya yaitu adat istiadat setempat yang akan dijadikan alur cerita dalam pembuatan film independen.

Dalam sebuah film independen terdapat banyak ide yang dapat diluangkan untuk membuat suatu karya yang lebih baik. Bisa karena suatu imajinasi yang menghasilkan film dengan cerita fiktif, atau bisa juga mengambil dari sebuah kejadian atau fenomena yang benar-benar terjadi atau biasa disebut kisah nyata. Suatu peristiwa yang dapat diangkat menjadi suatu cerita film pendek biasanya memiliki nilai-nilai, yang mengangkat banyak kepentingan umum atau mempunyai cerita yang menarik bagi khalayak².

² Maula Nusantara. Wordpress [http://id.wikipedia.org/w/index.php?perkembangan_film & oldid=151234567](http://id.wikipedia.org/w/index.php?perkembangan_film&oldid=151234567).(15 Desember 2015)

Dari kisah nyata, lalu dituangkan dalam film yang akan membuat penonton dapat meresapi dan mengambil pelajaran dari kisah yang telah diceritakan dalam film pendek tersebut dan akan lebih hidup di mata penonton.

Dunia perfilman khususnya film independen Indonesia, memang patut diapresiasi oleh masyarakat lokal, karena film independen merupakan bentuk kreasi para seniman dan pecinta film yang menghargai kultur masyarakat Indonesia yang saat ini cenderung suka dengan kultur instan. Bukti besar lagi, film independen juga sebagai bukti nyata bahwa generasi muda Indonesia saat ini mampu bekerja untuk memajukan dunia perfilman nasional melalui ajang festival yang diadakan oleh lembaga dalam maupun luar negeri. Mereka kini sudah mulai berlomba untuk bersaing dalam membuat dan mengikuti berbagai festival-festival film-film yang diadakan.³

Keberadaan film di tengah-tengah masyarakat mempunyai makna yang unik di antara media komunikasi lainnya. Selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreativitas, dan media budaya yang melukiskan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa. Perpaduan kedua

³ “Festival Film”, https://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Film_Indonesia_tahun_2008 (12 Desember 2015)

hal tersebut menjadikan film sebagai media yang mempunyai peranan penting dalam masyarakat⁴.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya⁵.

Perkembangan *film independen* di Indonesia, disebut sebagai film indie. Film independen merupakan film yang dihasilkan oleh studio kecil, film yang dibawah tanpa naungan badan usaha resmi (industri) dan dana dari perseorangan sekelompok orang. Dengan demikian, setiap '*shot*' akan memiliki makna yang cukup besar untuk ditafsirkan oleh penontonnya. Ketika pembuat film terjebak ingin mengungkapkan cerita saja.

Pada hakikatnya film independen bukan merupakan reduksi dari film dengan cerita pendek maupun cerita panjang, atau sebagai wahana pelatihan bagi pemula yang baru masuk ke dunia perfilman. Film independen memiliki ciri/karakteristik sendiri yang membuatnya berbeda dengan film industri, bukan karena sempit dalam pemaknaan atau pembuatannya lebih muda serta anggaran yang minim. Tapi karena film independen memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa untuk para sineas-sineas pemula.⁶

⁴ Andi Mutmainnah "Kontruksi Realitas Kaum Perempuan dalam film 7hati mencari 7 cinta 7 wanita (analisis semiotika film)" (Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin, 2012), Hal. 15.

⁵ Alex Sobur, analisis teks media : suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotika, dan analisis framing (Cet IV; Remaja Rosdakarya, 2006), h. 127.

⁶ "Film Pendek", Id.m.wikipedia.org/wiki/film-pendek (12 Desember 2015)

UU 33 tahun 2009 tentang perfilman, adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.⁷

Dalam pembuatan film independen diharapkan mampu menyampaikan pesan serta memberikan kesan akan suatu hal yang ada dalam masyarakat. Sehingga respon positif yang diharapkan akan dapat diperoleh setelah *target audience* menonton film tersebut.

Film juga membutuhkan media pendukung untuk lebih mempromosikan atau sebagai penghubung kepada masyarakat bahwa film tersebut berhak atau layak dinonton oleh masyarakat umum. Media pendukung tersebut berupa poster, pamflet, sticker, standing banner, dan lain-lain.

Perfilman mengalami kendala dalam hal penonton. Kecenderungan penonton film adalah orang-orang yang hanya bergelut dalam dunia film itu sendiri dan beberapa komunitas perfilman atau biasa disebut sineas yang memiliki jiwa seni perfilman. Masyarakat Indonesia secara luas masih sangat minim untuk mengetahui adanya film independen buatan anak bangsa. Hal tersebut dikarenakan masih minimnya tempat-tempat pemutaran film yang dapat diketahui oleh masyarakat luas.

⁷ Undang-undang No. 33 tahun 2009 berisi tentang arahan perfilman Indonesia, tujuan, dan fungsi film yang diciptakan, pembuatan film, jasa teknik film, peraturan terkait perusahaan pembuatan film, kerja sama dengan tenaga kerja asing, sensor, film peran serta.

B. Fokus dan Deskripsi Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus pengamatan dalam penelitian ini berfokus pada proses dan cara kinerja dalam memproduksi film bagi para sineas sesuai dengan judul yang diteliti, tidak keluar atau melenceng dari apa yang diteliti oleh penulis, pada penelitian ini penulis memilih judul Dinamika para Sineas dalam pembuatan Film Pendek (Studi kasus Sineas kota Makassar).

2. Deskripsi Fokus

Deskripsi Fokus adalah salah satu cara penelitian dengan menggambarkan serta menginterpretasikan suatu objek sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa dilebih-lebihkan. Deskripsi fokus dijalankan dengan cara mengumpulkan data, yang kemudian data tersebut mengetes pertanyaan yang ada hubungannya dengan Sineas dan Film Independen, mulai dari sejarah, latar belakang, visi-misinya, langkah-langkah dalam pembuatan film, dan masalahnya.

Tujuan utama deskripsi fokus adalah menggambarkan situasi atau objek dalam memproduksi sebuah film independen, secara sistematis dan karakteristik dari subjek dan objek tersebut diteliti secara akurat, tepat dan sesuai kejadian yang benar-benar terjadi.

Untuk memudahkan pembaca memahami dan mencegah terjadinya kesalahan persepsi dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan beberapa pengertian yakni:

1. Dinamika yaitu proses perubahan dan perkembangan akibat adanya interaksi dan interdependensi, baik antaranggota kelompok maupun antara anggota suatu kelompok dengan kelompok yang lainnya.
2. Yang dimaksud dengan sineas adalah para pembuat film baik itu film pendek maupun film yang berdurasi di atas 50 menit, yang baru menjiwai atau menuangkan kreatifnya dalam pembuatan film.
3. Yang dimaksud film Independen, yang berdurasi pendek maupun panjang yang tanpa dibawah naungan badan usaha maupun pemerintah dan pendanaan yang berasal dari perseorangan maupun sekelompok orang.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan masalah yang mengacu pada judul skripsi *Dinamika Para Sineas Dalam Pembuatan film Independen di Kota Makassar* yaitu :

1. Bagaimana faktor film independen di Kota Makassar sehingga dapat diterima oleh masyarakat?
2. Apa kendala yang dialami para sineas dalam memproduksi film independen yang berkualitas?

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran pustaka penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan permasalahan ini. Namun sepanjang pengetahuan peneliti, kajian yang membahas “Dinamika Para Sineas Dalam Pembuatan Film

Pendek” (Studi Kasus Sineas Kota Makassar) belum pernah ada yang mengkajinya.

Berikut beberapa hasil penelitian yang terkait:

Tabel 1.1 Hubungan dengan peneliti terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
Riska Zulfutriani Jurnalistik	Makna Pesan Sosial Budaya Dalam Pertunjukan Teater	Kualitatif	Makna Pesan Sosial Budaya pertunjukan Teater Monolog “Demokrasi” yang di analisis melalui studi Semiotika.	1 Struktur Tanda Pertunjukan Teater Monolog “Demokrasi” 2 Makna pesan Sosial budaya pada pertunjukan teater Monolog “Demokrasi”
Undaki Ariestan Pratama Program Studi D3Desain Komunikasi Visual (Universitas Sebelas Maret)	Perancangan Promosi dan Pembuatan Film Pendek	Kualitatif	Konsep Promosi Verbal dan Non Verbal	Untuk mendukung film ini kita harus melakukan promosi, promosi dilakukan dengan tujuan menarik perhatian pada masyarakat untuk tertarik menonton film. Media untuk mempromosikan film ini termasuk dalam media
Mutmainnah Hakim Ilmu Komunikasi	Efektivitas Media Televisi Sebagai Sarana Komunikasi Dakwah	Kualitatif	Gambaran Realitas Siaran Televisi Sebagai Media Komunikasi Dakwah	Mengharapkan Adanya Partisipasi dari Komunikan atas Ide-Ide atau Pesan yang Disampaikan Sehingga dengan Pesan-Pesan Tersebut Terjadi Perubahan Sikap.
Muh Rifai Ramli Jurnalistik UIN Alauddin Makassar	Dinamika Para Sineas Dalam Pembuatan Film Independen (Studi kasus Sineas di Kota Makassar)	Kualitatif	Cara kinerja dalam pembuatan film	Kurangnya distributor yang membantu para sineas dalam pembuatan film sehingga banyak

				kendala yang dihadapi dan karyanya tidak dipandang oleh masyarakat
--	--	--	--	--

Sumber data: Olahan hasil peneliti.

Hasil pengamatan terhadap ketiga hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan. Bahwa judul penelitian, jenis penelitian dilakukan hampir sama tetapi memiliki fokus penelitian dan hasil penelitian yang berbeda-beda. Karena setiap pembuatan film memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui cara memproduksi sebuah film yang baik dan memiliki nilai-nilai sinematografi yang efektif dan efisien sehingga dapat diterima oleh masyarakat.
2. Untuk menemukan dan menjawab kekeliruan para sineas dalam pembuatan film independen.

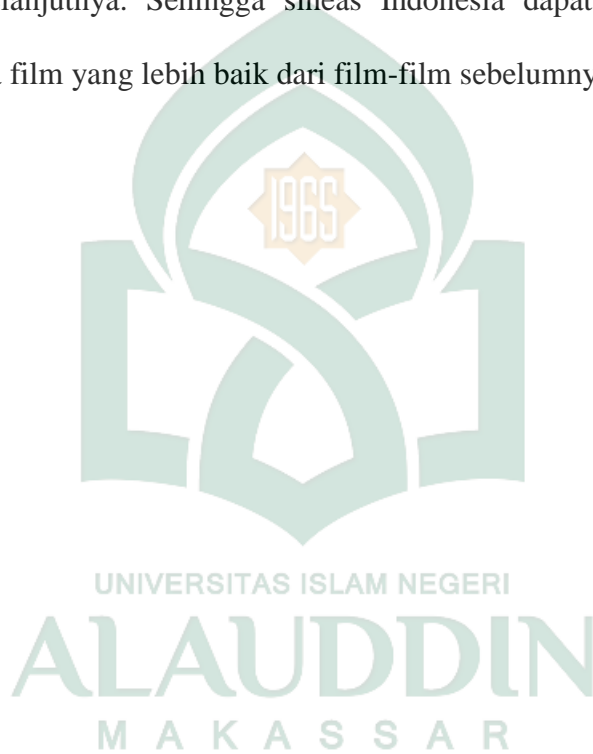
F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara akademis maupun praktis.

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan sumbangan ilmu dan wawasan bagi para sineas baik yang profesional maupun sineas yang muda dalam menghasilkan sutau karya film yang dibuat secara independen. Lebih jauh penelitian yang berbasis kualitatif ini diharapkan bisa

memberi rekomendasi tentang film independen sebagai salah satu media yang didalamnya mempunyai nilai positif bagi masyarakat sehingga dapat diterima hal layak.

2. Kegunaan Praktis, yaitu diharapkan bahwa hasil penelitian dapat menjadi pedoman pengambilan kebijakan pembinaan buat sineas dan para sineas generasi selanjutnya. Sehingga sineas Indonesia dapat menghasilkan lagi karya-karya film yang lebih baik dari film-film sebelumnya.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Definisi Konsep

1. Pengertian Dinamika

Dinamika memiliki arti tenaga/kekuatan yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap setiap keadaan. Sedangkan kelompok merupakan kumpulan orang yang merupakan kesatuan sosial yang mengadakan interaksi yang intensif dan mempunyai tujuan bersama.

Dengan demikian dinamika kelompok merupakan sebuah konsep yang menggambarkan proses kelompok yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah-ubah.

Selain itu dinamika kelompok dapat juga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu, memiliki hubungan psikologi secara jelas antara anggota satu dengan yang lain yang dapat berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama. Tampak anggota kelompok meningkatkan kegiatan belajar bagi dirinya sendiri dan inilah proses dinamika yang dilaksanakan setiap anggotanya.⁸

Dinamika film Indonesia adalah perubahan. Sifat menutup diri dari kritik, perundangan yang sudah usang, peraturan yang statis tidak fleksible harus senantiasa mengalami revisi seiring dengan perubahan yang cepat. Ada pepatah bijak

⁸ “Dinamika” <https://goenable.wordpress.com/tag/dinamika-kelompok> (20 Desember 2015).

mengatakan “Bersiap-siaplah di telan jaman jika kita tidak dinamis”.⁹ Sikap-sikap seperti inilah harus menjadi referensi bagi seluruh elemen perfilman negeri ini. Janganlah sejarah polemik insan film dengan pemerintah atau badan/lembaga terkait menjadikan kemunduran film bangsa ini. Biarlah waktu yang menentukan dan biarlah itu menjadi pendewasaan pemikiran. Harapan kedepan akan cerahnya film Indonesia masih terbuka lebar. Sumber daya manusia tidak pernah kering di negeri ini hanya penanganan dan sistim yang benar akan menumbuhkan harapan-harapan baru.

2. Pengertian Sineas

Sineas adalah istilah umum yang merujuk kepada seseorang yang memiliki keahlian tentang cara dan tehnik pembuatan film. Sebelum industri hiburan televisi dan teknologi digital merebak di Indonesia, istilah ini hanya mengerucut kepada dunia perfilman saja, namun pada akhirnya istilah sineas menjadi lebih luas termasuk diantaranya para pembuat film indie. Yang tercakup dalam unsur-unsur istilah sineas antara lain sutradara, asisten sutradara, ilustrator, musik, editor, penata suara, penulis skenario, penata produksi, penata cahaya, penata dekorasi, kameramen, penata rias, penata, dan efek khusus.¹⁰

Film independen biasanya dibuat secara mandiri oleh para pembuat film atau sering disebut sineas. Dalam pembuatan film independen biasanya diproduksi dengan apa adanya sehingga jauh dari kesan ‘mahal’ dikarenakan keterbatasan dari alat-alat

⁹ “Kritik Film Nasional”, http://perfilman.perpusnas.go.id/kliping_artikel/detail (20 Januari 2016)

¹⁰ “Sineas”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Sineas> (20 Januari 2016).

dari tahap pra produksi hingga produksinya tersebut. Namun, hal tersebut tidak membatasi ide-ide cemerlang para pembuat film independen, dan hasilnya bukan berarti film-film independen tidak dapat bersaing dengan film-film lainnya. Sisi unik dari film-film independen adalah mengangkat sisi-sisi lain yang luput dari pandangan kita, itulah kelebihan dari para sineas dalam pembuatan film independen. Maka dari sisi atau nilai-nilai film independen merupakan suatu media komunikasi secara tidak langsung yang memberikan informasi atau pengalaman yang hampir nyata.

3. Jenis Karya Sineas

Sineas adalah istilah umum yang merujuk kepada seseorang yang memiliki keahlian tentang cara dan teknik pembuatan film. Sebelum industri hiburan televisi dan teknologi digital merebak di Indonesia, istilah ini hanya mengerucut kepada dunia perfilman saja, namun pada akhirnya istilah sineas menjadi lebih luas termasuk di antaranya para pembuat film. Adapun beberapa jenis karya yang dibuat oleh para sineas sebagai berikut:

1. Film Layar lebar : Film yang telah di terima oleh masyarakat. Yang di tayangkan di layar lebar seperti Bioskop.
2. Film Televisi : *Television movie* atau lebih sering dikenal sebagai FTV adalah jenis film yang di produksi untuk televisi ataupun rumah produksi berdurasi 120 menit sampai 180 menit dengan tema yang beragam seperti remaja, percintaan, dan tragedi kehidupan.

3. Film Dokumenter : Film yang mendokumentasikan kenyataan.
4. Film Pendek : Film pendek merupakan primadona bagi para pembuat film indepeden. Selain dapat diraih dengan biaya yang relatif lebih murah dari film cerita panjang, film pendek juga memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa.
5. Film Sejarah : Film yang menceritakan masa sejarah.
6. Sinetron : Istilah untuk program drama bersambung produksi Indonesia yang di siarkan oleh stasiun televisi di Indonesia.
7. Telenovela : Judul kolektif untuk semua serial drama Amerika latin yang memunculkan berbagai jenis novel televisi.

Para sineas Makassar telah menghasilkan beberapa jenis karya sineas yang telah membuktikan bahwa sineas memiliki potensi untuk berprestasi dalam dunia perfilman baik tingkat nasional maupun tingkat internasional. Makassar juga lebih menarik karena banyaknya orang yang mendalami dunia film seperti berikut:

Tabel. 1.2 Daftar Sineas di Makassar

No	Kelompok Sineas	Direktur
1	Media Qita Foundation	Sapril Alehmady
2	Nuncinong Media Pro	Dede Lehman
3	Talas Unismuh	Ishak Iskandar
4	Barru Cinema	Ahmad Irfan
5	Meditatif	Arman Dewanti
6	Rumah Media	Rusmin Nuryadin
7	IKM Bambu Film	Andre Patinussa
8	Makkita Cinema	Andi Mattuju

Sumber : Olah Data Februari 2016

4. Pengertian Film Independen

Sebuah film independen atau film indie adalah film fitur yang dibuat sebagian besar di luar studio film besar. Istilah ini juga merujuk kepada film seni yang berbeda dari sebagian film yang dipasarkan secara massal. Selain dibuat oleh perusahaan produksi independen, film independen sering dibuat dan/atau didistribusikan oleh anak studio besar. Agar dianggap independen, kurang dari setengah pendanaan film harus berasal dari studio besar. Film independen kadang dapat dengan mudah dibedakan dengan melihat konten dan gayanya yang menggambarkan visi artistik pribadi para pembuat film. Film independen biasanya, namun tidak selalu, dibuat dengan anggaran yang lebih rendah daripada film-film yang dibuat di studio besar. Umumnya, pemasaran film independen dapat dilihat dari rilis terbatas yang dirancang untuk menciptakan kata-kata mulut atau mencapai jumlah penonton khusus yang kecil.¹¹

Film Independen atau “indie” sebagai gerakan penyeimbang industri sinema mainstream sejak beberapa dekade silam hingga kini masih tumbuh berkembang demikian pesat. Sineas-sineas besar serta film-film berpengaruh tidak sedikit yang berasal dari gerakan sinema independen ini. Istilah “independen” sendiri hingga kini masih kabur dan sering memicu beragam interpretasi baik individual maupun kelompok. Film-film independen sering kali lekat dengan sinema “non-mainstream”,

¹¹ Pekikubaya Sakti, “Film Independen”, <http://pekikubayasakti.blogspot.co.id/2016/02/film-independen.html> (20 Januari 2016)

bujet produksi minim, tema kontroversial, cara bertutur unik, “festival-oriented”, dan lain sebagainya.

Dalam pembuatan film pendek sineas mempunyai tujuan agar mendapatkan hasil karya film yang baik. Adapun visi dan misi dalam film independen sebagai berikut.¹²

Tabel. 1.3 Visi dan Misi Film Independen

Visi	Misi
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengembangan Film Indonesia, yang ditentukan berdasarkan pada kreatifitas para anggota/crew film independen, film community. Visi Independen film community sebagai berikut:”terwujudnya suatu hasil karya cipta atau sutau film yang dapat menarik perhatian dan disukai oleh banyak orang dan mendapatkan suatu prestasi didunia perfilman. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menciptakan Suatu Film yang mempunyai nilai cerita. ➤ Membentuk anggota/crew yang beretika dan profesional ➤ Meningkatkan kerja sama dengan pihak yang lain di bidang Entertainment

Sumber : Independent Film Community (Data Online Februari 2016)

B. Sejarah & Perkembangan Film Independen di Indonesia

Para pegiat film indie dari berbagai kota di Indonesia telah banyak menunjukkan aktifitas berkaryanya. Tak ada keharusan bagi para pegiat itu untuk terlebih dahulu mendalami teknik-teknik sinematografi. Sesuai dengan semangat independen, tak perlu ada ketergantungan pada teori-teori yang telah mapan. Tetapi dalam berbagai even festival film indie, terbukti karya karya mereka sangat mengagumkan di mata para juri yang rata-rata adalah empu-empu sinematografi

¹² Arief Mipa “Visi dan Misi Film Independen” <https://ariefmipa.wordpress.com/visi-and-misi/> (22 Januari 2016)

Indonesia. Menarik untuk dibahas bagaimana perkembangan film indie di Indonesia, dan bagaimana para pegiat tersebut belakangan ini telah menjadi motor penggerak pertumbuhan kembali perfilman nasional.

Gotot Prakoso banyak memberikan gambaran sejarah dan perkembangan film independen di Indonesia, yang oleh Gotot disebutnya sebagai film pendek¹³. Bagi Gotot, film pendek merupakan film yang durasinya pendek, tetapi dengan kependekan waktu tersebut para pembuatnya semestinya bisa lebih selektif mengungkapkan materi yang ditampilkan. Dengan demikian, setiap ‘shot’ akan memiliki makna yang cukup besar untuk ditafsirkan oleh penontonnya. Ketika pembuatan film terjebak ingin mengungkapkan cerita saja, film pendek seperti ini akan menjadi film panjang yang dipendekkan karena hanya terikat oleh waktu yang pendek. Menurut Gotot:

*“sejarah pergerakan film pendek Indonesia diisi dengan penggalan-penggalan peristiwa. Berbagai peristiwa itu menandai suatu usaha yang sekaligus memberi perlawanan terhadap situasi perkembangan film Indonesia secara utuh. Sayangnya, secara formal para peneliti sejarah film Indonesia sampai sekarang hanya tertarik pada film-film mainstream yang beredar di gedung-gedung bioskop sebagai bagian dari sebuah industri budaya pop.”*¹⁴

Adapun, pergerakan film pendek Indonesia dianggap tidak menarik karena dianggap tidak masuk dalam ikatan industri itu. Oleh kalangan akademisi dan seniman film Institut Kesenian Jakarta (IKJ), film independen memang lebih banyak

¹³ Prakoso, *Ketika Film Pendek Bersosialisasi* (Yayasan Layar Putih 2001), hal 18.

¹⁴ Prakoso, *Ketika Film Pendek Bersosialisasi* (Yayasan Layar Putih 2001), hal 56.

disebut sebagai film pendek. Seperti diakui Gotot, soal penamaan istilah ini memang beragam.

Ada orang menyebut film indie, independen, dan juga film pendek. Bahkan kalangan seniman film Yogyakarta, film semacam ini disebut sebagai film ‘wayang’. Istilah ‘wayang’ ini diadopsi dari pengertian film masa lampau yang menyebutkan bintang film (artis) sebagai ‘anak wayang’ sehingga jika jenis film ini dianggap sebagai semacam wacana, Gotot membiarkan peristilahan itu berkembang sebebaskan bebasnya. Jika hanya dipatok dengan istilah indie, nanti bisa jadi orang akan menghubungkannya dengan film masa lampau Indonesia. Kalau menyebut independen, bisa jadi orang akan mempertanyakan independen dalam soal apa. Sampai saat ini, Gotot yang sering menjadi juri film pendek di tingkat nasional ataupun internasional, masih menggunakan istilah film pendek.

Sejarah film pendek Indonesia bergerak sendiri di luar industri film yang ada. Namun kenyataannya, film-film pendek Indonesia kini telah banyak mendapat perhatian dan penghargaan dari luar negeri. Banyaknya forum di luar negeri seperti festival film yang mengundang film-film pendek untuk dipertunjukkan dan dibahas. Dengan demikian, film pendek tersebut telah menjadi publik relations untuk perfilman Indonesia, menggantikan film-film mainstream Indonesia yang kurang berbicara di forum internasional.

Melihat kilas balik pergerakan film pendek atau film independen bisa dimulai dari awalnya, yakni tahun tujuh puluhan ketika berdirinya Dewan Kesenian Jakarta-Taman Ismail Marzuki (DKJ-TIM) dan pendidikan film pertama di Indonesia. Pada

saat itu, mulai populer media film 8 mm yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. DKJ-TIM membuat Lomba Film Mini yang mengakomodasi munculnya film-film pendek buatan para amatir, para seniman di luar film, dan mahasiswa termasuk mahasiswa sinematografi Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ, yang kemudian berubah menjadi IKJ).

Dari aktivitas lomba dan gencarnya DKJ-TIM mengadakan pekan film pendek dan alternatif, memunculkan gerakan pertama oleh anak-anak muda yang menamakan diri “Sinema Delapan”. Gerakan ini mencoba memunculkan karya-karya film dengan media 8 mm dengan semangat yang besar untuk menantang tata cara pembuatan film di industri film Indonesia yang saat itu mengalami booming yang luar biasa (satu tahun rata-rata berjumlah 125 judul). Namun hanya dengan modal semangat, gerakan ini tidak bisa bertahan lama. Tidak banyak orang yang terlibat dalam pergerakan, kecuali hanya segelintir mahasiswa film LPKJ. Gerakan ini usianya tidak lebih dari satu tahun, walaupun para anggotanya telah memproduksi sejumlah film pendek.

Pada awal tahun delapan puluhan, muncul ‘Forum Film Pendek (FFP) yang digagas oleh banyak orang, khususnya dengan bergabungnya beberapa seniman di luar film dan juga dari kalangan industri film serta anak-anak muda, mahasiswa UI, IKIP, dan IKJ yang juga sudah membuat karya film. Forum ini cukup bisa menciptakan isu nasional dan banyak melakukan pemutaran film dan apresiasi film hingga ke Medan, Bali, dan Lombok.

Sebagai sebuah gerakan, cukup kokoh dan sanggup menginventarisasi karya-karya film pendek. FPP juga menformulasikan film pendek sebagai film alternatif dan independen. Forum ini bergerak aktif di tahun awal delapan puluhan hingga pertengahan delapan puluhan. Misi FPP adalah gerakan seni melalui film film dan eksplorasi ke luar negeri.

Pada saat inilah dimulainya film-film pendek Indonesia mengikuti berbagai festival di luar negeri. Pada pertengahan sembilan puluhan, muncul gerakan ‘Sinema Gerilya’, sebuah istilah yang dilontarkan oleh Seno Gumira Adjidharma, seorang sastrawan dan pemerhati film yang bereaksi atas surutnya produksi film nasional. Seno melihat secara ekstrem bahwa produksi film alternatif sudah selayaknya menggantikan posisi film nasional.

Pada saat ini, walaupun produksi film Indonesia surut, justru ada beberapa film yang di kategorikan sidestream atau film-film seni banyak berbicara di forum internasional. Oleh karena itu, sudah selayaknya semangat ‘Sinema Gerilya’ harus dimunculkan.¹⁵

Film pendek berhubungan dengan cerita yang pendek, tetapi bermakna besar, sebagaimana terjadi dalam dunia visual art, telah mengalami berbagai eksplorasi dari bentuk dan kreasi yang menghasilkan style yang sangat khas. Karya Luis Bunuel, Maya Deren, dan karya-karya yang dibuat oleh Stan Brakhage atau Andy Warhol telah lebih jauh memberi komentar dengan style MTV dibandingkan dengan apa

¹⁵ Prakoso, *Ketika Film Pendek Bersosialisasi* (Yayasan Layar Putih 2001), Hal. 10-13.

yang dilakukan sebelumnya dalam produksi film main-stream. Pembuat film seperti Stan Brakhage yang tertarik dengan proses menumpuk-numpuk gambar bukan menciptakan efek, melainkan banyak mewujudkan nilai simbolik sebagaimana terjadi pada refleksi diri dan mewujudkan dengan peralatan untuk menjadi manipulasi kemudian disampaikan dalam bahasa visual.

Beberapa pembuat film pendek memposisikan diri sangat *stylistic* seperti halnya minimalis Andy Warhol. Sebenarnya posisi style yang sangat jelas sebagai lawan yang memposisikan isinya, bahwa pengalaman dari film-filmnya menjadi komentar dalam medium melebihi interpretasi atas lingkungan atau dunia secara umum.¹⁶

Jika diamati, ternyata banyak film independen kita yang sudah berjaya di luar negeri. Sebut saja, misalnya, film Revolusi Harapan karya Nanang Istia budhi yang mendapatkan Gold Medal untuk kategori Amateur dalam The 39 th Brno Sexten International Competition of Non-Comercial Featur and Video di Republik Cekoslovakia (1998). Juga film Novi garapan Asep Kusdinar masuk nominasi dalam Festival FilmHenry Langlois, Perancis (1998).

Dalam Singapore Internasional Film Festival (1999), lima film pendek Indonesia ikut berlaga, yakni film Novi karya Asep Kusdinar, Jakarta 468 karya Ari Ibnuhajar, Sebuah Lagu garapan Eric Gunawan, Revolusi Harapan kreasi Nanang Istiabudhi, dan Bawa Aku Pulang buah karya Lono Abdul Hamid.

¹⁶ Prakoso, *Ketika Film Pendek Bersosialisasi* (Yayasan Layar Putih 2001), Hal. 25-26

Film-film independen inilah yang mewakili Indonesia di forum-forum internasional. Selain film-film tersebut, masih banyak lagi film yang unjuk gigi di luar negeri. Kalau kini orang ramai membicarakan maraknya film independen, akarnya sebenarnya sudah ada sejak tahun tujuh puluhan. Jika fenomena ini merupakan suatu gerakan, bisa jadi nantinya pertumbuhan film independen tidak berlangsung lama sebab hanya sesaat sesuai dengan semangat sebuah gerakan.

Akan tetapi, jika film independen ini dijadikan sebuah sikap bersama, seperti Manifesto Oberhausen (1962), Deklarasi Mannheim (1967), Deklarasi Hamburg (1979), dan Deklarasi Munich (1983), film independen Indonesia bisa jadi merupakan pre conditioning untuk kebangkitan sinema Indonesia baru (istilah Jiffest) secara menyeluruh.

Selain aspek misi dan penggarapan, film independen juga biasanya tidak dipatok dengan durasi seperti kebanyakan film mayor. Dalam beberapa event festival indie, sering film-film yang dikirimkan tidak berdurasi lama, tetapi masa tayangnya hanya sekitar 10-25 menit. Mengapa demikian? Film independen tidak melibatkan pemodal yang kuat sehingga untuk memproduksinya tidak harus menunggu dana cair dari seorang konglomerat atau pengusaha.

Bagi penggiat film indie, jika mereka mempunyai dana untuk membeli kaset, makan/minum selama produksi hingga editingnya saja, dirasakan sudah cukup.

Pemainnya terkadang tidak dibayar, Alat yang digunakan juga tidak harus menggunakan movie camera atau kamera Supercam VHS, betacam, atau kamera digital yang kini lagi ngetren. Terkadang dengan camera *handycam* pun jadi.

Di negara-negara maju seperti Meksiko, Australia, Amerika, Jerman, Perancis, Inggris, Iran, dan Jepang, para pembuat film indie semakin mendapatkan tempat di hati penonton. Sebagai contoh Iran ; Negara Islam ini terkenal dengan film-film humanisnya. Meskipun dikemas dalam frame film indie, mereka mampu membuat film yang enak ditonton dan menyiratkan nilai kemanusiaan. Tidak jarang film-film mereka mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat dunia seperti pada ajang bergengsi, Academy Award, beberapa kali film Iran masuk nominasi.

Beberapa bulan yang lalu, sebuah produk rokok yang mencoba membuat kegiatan pelatihan film bagi pemula, yakni anak-anak usia SLTP. Usaha ini merupakan upaya mencari bibit para sineas film di tengah-tengah industri sinetron yang sering kehilangan akal. Kini banyak sinetron sebagai bentuk lain dari film mayor yang hanya betul-betul mengejar jam tayang serta masuk dalam sindikasi sinetron di Indonesia. Mereka yang biasa tayang di prime time justru kurang memiliki nilai artistik film yang menarik. Terkesan asal jadi dan muatannya sering keluar dari nalar dan logika kita.

Untunglah muncul genre film televisi yang mampu memboyong sineas lama untuk ikut andil dalam revitalisasi film nasional. Namun, tetap ada titik jenuhnya sebab film-film televisi semacam ini juga akhirnya terjebak ke dalam mekanisme 'kejar tayang', yang seminggu sekali harus ke luar film televisi. Sementara itu dalam penggarapannya, lama kelamaan cenderung asal-asalan dan kurang greget.

Selanjutnya, perkembangan istilah film independen di negara kita sebetulnya untuk pertama kalinya dipopulerkan oleh Komunitas Film Independen (Konfiden)

yang berdiri pada 1999. Tampaknya, apa yang dilakukan Konfiden mengacu kepada Image Forum, yakni organisasi film nirlaba yang menitik beratkan pada film eksperimental di Jepang.

Organisasi ini dideklarasikan dengan mengadakan kegiatan Festival Film dan Video Independen di Indonesia, yang sudah dilakukan dua kali, 1999 dan 2000 yang lalu. Dalam konteks ini, pengertian independen adalah mandiri, tidak terikat oleh berbagai ikatan. Bahkan, baik pendanaan, pembuat keputusan, pencarian ide maupun sistem peredarannya diusahakan mandiri.

Hal yang hingga kini masih perlu diapresiasi kepada masyarakat luas. Mungkin saja meminjam keberhasilan anak-anak muda yang membuat film secara independen seperti Mira Lesmana, Rudi Soedjarwo, Hary 'Dagoe' Suharyadi, Nanang Istiabudhi, dll. Menjadi trigger untuk memacu tumbuhnya budaya penciptaan film dengan spirit mandiri.

Sebetulnya sistem mandiri ini sudah pernah dirintis oleh Umar Ismail pada tahun lima puluhan. Seterusnya, setiap generasi memiliki pemberontakan terhadap suatu kekuasaan yang dianggap telah stagnan atau bahkan menjadi mapan. Oleh karena itu, demi perkembangan dunia sinema itu sendiri, semangat pemberontakan itu sangat diperlukan.

Sebagaimana dicatat oleh sejarah film dunia, mereka yang tadinya memberontak itu kemudian menjadi penguasa lingkungannya seperti kelompok The Movie Brats, yang suatu saat menjadi penguasa Hollywood. Bahkan, pengaruhnya sangat kuat pada industri film di Amerika.

Kelahiran lembaga seperti yang dikelola, diantaranya, oleh Lulu Ratna, Dwi Aryo, Dono, dan Haikal patutlah didukung. Karena toh maksudnya mulia, yakni melakukan apresiasi film terhadap masyarakat dengan kontinyu, melakukan berbagai workshop, melaksanakan festival film untuk mengumpulkan film, dan video yang tercecer, tetapi sekaligus akan mencatatkan seberapa banyak film yang mandiri itu telah diproduksi di negara kita.¹⁷

Selanjutnya, di beberapa kota muncul juga lembaga nirlaba sejenis yang sama-sama menggunakan ‘independen’, seperti Bandung Independent Film dan Komunitas Film Yogyakarta. Juga semakin bergairahnya Kine Klub di kampus-kampus. Momen yang pernah diselenggarakan SCTV dengan Festival Film Independen Indonesia (FFII) 2002 nyata sekali merupakan stimulus bergairahnya para penggiat film independen. Kini SCTV kembali akan menggelar FFI 2003 yang kedua kalinya dengan dua kategori, amatir dan profesional. Tidak hanya kalangan mahasiswa, tetapi juga pelajar dan umum yang melihat momen sekarang ini tepat untuk mengekspresikan impuls kesenian filmnya.

Berdasarkan uraian di atas, tidak ada lagi pemahaman bahwa membuat film adalah monopoli para pemilik modal. Fenomena film indie seharusnya menjadi penyemangat para pemula untuk menggeluti pembuatan film. Jika karyanya menarik, tentunya lembaga semacam Konfiden bisa membantu untuk mengirimkannya ke forum-forum internasional. Secara korespondensi, sineas-sineas muda bisa berhubungan dengan organisasi sejenis yang ada di berbagai belahan dunia lainnya

¹⁷ Prakoso, *Ketika Film Pendek Bersosialisasi* (Yayasan Layar Putih 2001). Hal. 113-114.

sebab pembuat film independen memang tidak sendiri. Hampir di seluruh dunia, orang mempunyai hak yang sama atas film independen, karena begitu independenya film independen ini.

C. *Unsur-Unsur dalam Sineas*

Film merupakan hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Unsur-unsur yang dominan di dalam proses pembuatan film antarlain: produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (kameramen), penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, aktor-aktris (bintang film).¹⁸

1. Produser

Unsur paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Karena produserlah yang menyandang atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

¹⁸<http://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html>
(2Desember 2015)

2. Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

3. Penulis Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi, penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah scenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

4. Penata Kamera (Kameramen)

Penata kamera atau populer juga dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam kamera. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

5. Penata Artistik

Penata artistik (art director) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik setelah terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

6. Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekadar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

7. Editor

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. Jadi, editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

8. Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam

berdialog di film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggungjawab memimpin departemen suara.

9. Bintang Film (Pemeran)

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya.

Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (piguran).

D. Proses Produksi Pembuatan Film Pendek

1. Praproduksi

Praproduksi adalah salah satu tahap dalam proses pembuatan film. Pada tahap ini dilakukan sejumlah persiapan pembuatan film, diantaranya meliputi penulisan naskah skenario, menentukan jadwal pengambilan gambar, mencari lokasi, menyusun anggaran biaya, mencari/mengaudisi calon pemeran, mengurus perizinan, menentukan staf dan kru produksi, mengurus penyewaan peralatan produksi film, dan

juga persiapan produksi, pasca-produksi serta persiapan-persiapan lainnya.¹⁹: Dan di dalamnya ada :

a. Analisis Ide Cerita

Sebelum membuat cerita film, kita harus menentukan tujuan pembuatan film. Hanya sebagai hiburan, mengangkat fenomena, pembelajaran/pendidikan, dokumenter, ataukah menyampaikan pesan moral tertentu. Hal ini sangat perlu agar pembuatan film lebih terfokus, terarah dan sesuai. Jika tujuan telah ditentukan maka semua detail cerita dan pembuatan film akan terlihat dan lebih mudah. Jika perlu diadakan observasi dan pengumpulan data dan faktanya. Bisa dengan membaca buku, artikel atau bertanya langsung kepada sumbernya. Ide film dapat diperoleh dari berbagai macam sumber antara lain:

1. Pengalaman pribadi penulis yang menghebohkan.
2. Percakapan atau aktifitas sehari-hari yang menarik untuk difilmkan.
3. Cerita rakyat atau dongeng.
4. Biografi seorang terkenal atau berjasa.
5. Adaptasi dari cerita di komik, cerpen, atau novel.
6. Dari kajian musik, dll

b. Menyiapkan Naskah

Jika penulis naskah sulit mengarang suatu cerita, maka dapat mengambil cerita dari cerpen, novel ataupun film yang sudah ada dengan diberi adaptasi yang

¹⁹ Joseph. V. Mascella, A.S.C, *Sinematografi* (Yayasan Citra, Jakarta 1986) 411.

lain. Setelah naskah disusun maka perlu diadakan *Breakdown* naskah. Breakdown naskah dilakukan untuk mempelajari rincian cerita yang akan dibuat film.

c. Menyusun Jadwal dan Budgeting

Jadwal atau working schedule disusun secara rinci dan detail, kapan, siapa saja, biaya dan peralatan apa saja yang diperlukan, dimana serta batas waktunya. Termasuk jadwal pengambilan gambar juga, scene dan shot beberapa yang harus diambil kapan dan dimana serta artisnya siapa. Lokasi sangat menentukan jadwal pengambilan gambar. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat menyusun alokasi biaya:

1. Penggandaan naskah skenario film untuk kru dan pemain.
2. Penyediaan kaset video.
3. Penyediaan CD *blank* sejumlah yang diinginkan.
4. Penyediaan *property*, kostum, make-up.
5. Honor untuk pemain, konsumsi.
6. Akomodasi dan transportasi.
7. Menyewa alat jika tidak tersedia.

d. Hunting Lokasi

Memilih dan mencari lokasi/setting pengambilan gambar sesuai naskah. Untuk pengambilan gambar di tempat umum biasanya memerlukan surat izin tertentu. Akan sangat mengganggu jalannya *shooting* jika tiba-tiba diusir dipertengahan pengambilan gambar karena tidak memiliki izin. Dalam hunting lokasi perlu diperhatikan berbagai resiko seperti akomodasi, transportasi, keamanan saat shooting,

tersedianya sumber listrik, dll. Setting yang telah ditentukan skenario harus betul betul layak dan tidak menyulitkan pada saat produksi. Jika biaya produksi kecil, maka tidak perlu tempat yang jauh dan memakan banyak biaya.

e. Menyiapkan Kostum Dan Property

Memilih dan mencari pakaian yang akan dikenakan tokoh cerita beserta propertinya. Kostum dapat diperoleh dengan mendatangkan desainer khusus ataupun cukup membeli atau menyewa namun disesuaikan dengan cerita skenario. Kelengkapan produksi menjadi tanggung jawab tim property dan artistik.

f. Menyiapkan Peralatan

Untuk mendapatkan hasil film/video yang baik maka diperlukan peralatan yang lengkap dan berkualitas. Peralatan yang diperlukan (dalam film minimalis):²⁰

1. Clipboard.
2. Proyektor.
3. Lampu.
4. Kabel Roll.
5. TV Monitor.
6. Kamera video S-VHS atau Handycam.
7. Pita/Tape.
8. Mikrophone clip-on wireless.
9. Tripod Kamera.
10. Tripod Lampu.

²⁰ Joseph. V. Mascella, A.S.C, *Sinematografi* (Yayasan Citra, Jakarta 1986) hal. 27

g. Casting Pemain

Memilih dan mencari pemain yang memerankan tokoh dalam cerita film. Dapat dipilih langsung ataupun dicasting terlebih dahulu. Casting dapat diumumkan secara luas atau cukup diberitahu lewat rekan-rekan saja. Pemilihan pemain selain diperhatikan dari segi kemampuannya juga dari segi budget/pembiayaan yang dimiliki.

2. Produksi

a. Tata Setting

Set construction merupakan bangunan latar belakang untuk keperluan pengambilan gambar. Setting tidak selalu berbentuk bangunan dekorasi tetapi lebih menekankan bagaimana membuat suasana ruang mendukung dan mempertegas latar peristiwa sehingga mengantarkan alur cerita secara menarik.

b. Tata Suara

Untuk menghasilkan suara yang baik maka diperlukan jenis mikrofon yang tepat dan berkualitas. Jenis mikrofon yang digunakan adalah yang mudah dibawa, peka terhadap sumber suara, dan mampu meredam *noise* (gangguan suara) di dalam dan di luar ruangan.

c. Tata Cahaya

Penataan cahaya dalam produksi film sangat menentukan bagus tidaknya kualitas teknik film tersebut. Seperti fotografi, film juga dapat diibaratkan melukis dengan menggunakan cahaya. Jika tidak ada cahaya sedikitpun maka kamera tidak akan dapat merekam objek.

Penataan cahaya dengan menggunakan kamera video cukup memperhatikan perbandingan *Hi light* (bagian ruang yang paling terang) dan shade (bagian yang tergelap) agar tidak terlalu tinggi atau biasa disebut high contrast. Sebagai contoh jika pengambilan gambar dengan latar belakang lebih terang dibandingkan dengan artist yang sedang melakukan acting, kita dapat gunakan reflektor untuk menambah cahaya²¹.

Reflektor dapat dibuat sendiri dengan menggunakan *styrofoam* atau *aluminium foil* yang ditempelkan di karton tebal atau triplek, dan ukurannya disesuaikan dengan kebutuhan.

Perlu diperhatikan karakteristik tata cahaya dalam kaitannya dengan kamera yang digunakan. Lebih baik sesuai ketentuan buku petunjuk kamera minimal lighting yang disarankan. Jika melebihi batasan atau dipaksakan maka gambar akan terlihat seperti pecah dan tampak titik-titik yang menandakan cahaya under. Perlu diperhatikan juga tentang standart warna pencahayaan film yang dibuat yang disebut *white balance*. Disebut *white balance* karena memang untuk mencari standar warna putih di dalam atau di luar ruangan, karena warna putih mengandung semua unsur warna cahaya.

d. Tata Kostum (*Wardrobe*)

Pakaian yang dikenakan pemain disesuaikan dengan isi cerita. Pengambilan gambar dapat dilakukan tidak sesuai nomor urut adegan, dapat meloncat dari scene satu ke yang lain. Hal ini dilakukan agar lebih mudah, yaitu dengan mengambil

²¹ "Produksi-Film" <https://thinktep.wordpress.com/2008/11/12/produksi-film> (20 Januari 2016).

seluruh shot yang terjadi pada lokasi yang sama. Oleh karenanya sangat erlu mengidentifikasi kostum pemain. Jangan sampai adegan yang terjadi berurutan mengalami pergantian kostum. Untuk mengantisipasinya maka sebelum pengambilan gambar dimulai para pemain difoto dengan kamera digital terlebih dahulu atau dicatat kostum apa yang dipakai. Tatanan rambut, riasan, kostum dan asesoris yang dikenakan dapat dilihat pada hasil foto dan berguna untuk shot selanjutnya.

e. Tata Rias

Tata rias pada produksi film berpatokan pada skenario. Tidak hanya pada wajah tetapi juga pada seluruh anggota badan. Tidak membuat untuk lebih cantik atau tampan tetapi lebih ditekankan pada karakter tokoh. Jadi unsur manipulasi sangat berperan pada teknik tata rias, disesuaikan pula bagaimana efeknya pada saat pengambilan gambar dengan kamera. Membuat tampak tua, tampak sakit, tampak jahat/baik, dll.

3. Pascaproduksi .

a. Proses Editing

Secara sederhana, proses editing merupakan usaha merapikan dan membuat sebuah tayangan film menjadi lebih berguna dan enak ditonton. Dalam kegiatan ini seorang editor akan merekonstruksi potongan-potongan gambar yang diambil oleh juru kamera.²² Tugas editor antara lain sebagai berikut:

²² Sugeng, “Produksi Film” <http://materidesaingrafis.blogspot.co.id/2016/03/beberapa-macam-tujuan-editing-video.html> (23 Januari 2016)

1. Menganalisis skenario bersama sutradara dan juru kamera mengenai konstruksi dramatnya.
 2. Melakukan pemilihan shot yang terpakai (OK) dan yang tidak (NG) sesuai *shooting report*.
 3. Menyiapkan bahan gambar dan menyusun daftar gambar yang memerlukan efek suara.
 4. Berkonsultasi dengan sutradara atas hasil editingnya.
 5. Bertanggung jawab sepenuhnya atas keselamatan semua materi gambar dan suara yang diserahkan kepadanya untuk keperluan editing.
- b. Review Hasil Editing

Setelah film selesai diproduksi maka kegiatan selanjutnya adalah pemutaran film tersebut secara intern. Alat untuk pemutaran film dapat bermacam-macam, dapat menggunakan VCD/DVD player dengan monitor TV, ataupun dengan PC (CD-ROM) yang diproyeksikan dengan menggunakan LCD (*Light Computer Display*). Pemutaran intern ini berguna untuk review hasil editing. Jika ternyata terdapat kekurangan atau penyimpangan dari skenario maka dapat segera diperbaiki. Bagaimanapun juga editor juga manusia biasa yang pasti tidak luput dari kelalaian. Maka kegiatan review ini sangat membantu tercapainya kesempurnaan hasil akhir suatu film.

c. Presentasi dan Evaluasi

Setelah pemutaran film secara intern dan hasilnya dirasa telah menarik dan sesuai dengan gambaran skenario, maka film dievaluasi bersama-sama dengan kalangan yang lebih luas²³. Kegiatan evaluasi ini dapat melibatkan :

1. Ahli Sinematografi : Untuk mengupas film dari segi atau unsur dramatikalnya.
2. Ahli Produksi Film : Untuk mengupas film dari segi teknik, baik pengambilan gambar, angle, teknik lighting, dll.
3. Ahli Editing Film (Editor) : Untuk mengupas dari segi teknik editingnya.
4. Penonton/penikmat film : Penonton biasanya dapat lebih kritis dari para ahli atau pekerja film. Hal ini dikarenakan mereka mengupas dari sudut pandang seorang penikmat film yang mungkin masih awam dalam pembuatan film.

E. Film Sebagai Media

1. Pengertian Media Film

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu.²⁴ Atau film adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar pada kecepatan tertentu sehingga menjadikan urutan

²³ Ashadi Siregar, *Jalan Ke Media Film*, (Sleman: Lp3Y, 2008) hal. 27.

²⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 48.

tingkatan yang berjalan terus sehingga menggambarkan pergerakan yang nampak normal. Film pada hakikatnya merupakan penemuan baru dalam interaksi belajar mengajar yang mengkombenasikan dua macam indera pada saat yang sama.²⁵

Film yang dimaksudkan di sini adalah film sebagai alat audio visual untuk pelajaran, penerangan, atau penyuluhan. Banyak hal-hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang proses yang terjadi dalam tubuh kita atau yang terjadi dalam suatu industri, kejadian-kejadian dalam alam, tata cara kehidupan di negara asing, berbagai industri dan pertambangan, mengajarkan suatu ketrampilan, sejarah kehidupan orang-orang besar dan sebagainya.²⁶

2. Tabligh Melalui Film

Film memberikan pengaruh besar terhadap jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses decoding terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang peran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film.²⁷

²⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm. 102

²⁶ Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 95

²⁷ Muliadi, S.Ag. M.Sos.I., *Komunikasi Islam* (Buku Daras UIN Alauddin Makassar, 2012) hal 80

Oleh karena itu, menurut Onong Uchyana Effendi, film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Bahkan Yacob Sumardjo, dari pusat pendidikan film dan Televisi, menyatakan bahwa film berperadaban sebagai pengalaman dan nilai.²⁸

Selanjutnya, sebagai film media komunikasi dapat berfungsi pula sebagai media tabligh, yaitu media untuk mengajak kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki di jalan Allah. Dan tentunya, sebagai sebuah media tabligh film mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media lainnya. Dengan kelebihan itulah film dapat menjadi media tabligh yang efektif, dimana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati yang paling dalam tanpa mereka merasa digurui. Hal tersebut senada dengan ajaran Allah SWT. Bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara *qaulan sadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan benar, menyentuh, dan membekas dalam hati.

Dengan karakternya yang dapat berfungsi sebagai *qaulan sadidan*, film diharapkan dapat menggiring pemirsanya kepada ajaran Islam yang akan menyelamatkan sebagaimana yang diamanatkan oleh Allah dalam Q.S Al Furqaan/25 : 63 berbunyi :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

²⁸ Onong Effendy Uchjana M.A., “*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*”, (Bandung, P.T Remaja Rosda Karya 1990) Hal. 67

Terjemahannya :

“dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”

Berkaitan dengan karakter film yang dapat menyampaikan pesan dengan cara *qaulan sadidan*, menurut Graeme Turner:

“Disebabkan oleh karena film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan masyarakatnya”

3. Verbalisme Lembaga Dakwah

Persepsi tentang rendahnya apresiasi umat Islam terhadap perkembangan seni dan budaya secara kualitatif, baik dalam konteks ideologi maupun estetis, terasa sulit untuk dimasukkan sebagai dongeng belaka. Apalagi jika yang dimaksud adalah upaya-upaya strategis untuk meletakkan wacana dan media seni dalam struktur pergerakan umat yang lebih transparan dan terkontrol.²⁹

Maka, tidaklah mengherankan bila sampai kurun terkini, kulturalisme umat kian terseret ke belakang dan ditinggalkan oleh kecemerlangan sejarahnya sendiri. Dan itulah barangkali yang antara lain menyebabkan berbagai ekspresi dan kreativitas seni dalam komunitas muslim terkini tidak pernah dinobatkan dan diberi mahkota oleh siapa atau lembaga manapun kecuali sebagai kenangan yang kadang menjemukan.

29 Wawan Kardiyo “Konsep Kesenian Profetik dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam

”http://www.academia.edu/1345739/Konsep_Kesenian_Profetik_dan_Implementasinya_dalam_Pendidikan_Islam (27 Januari 2016).

Bahwa potensi-potensi keindahan dalam ruang jiwa manusia, sebatas apa pun, dapat ditingkatkan fungsinya sebagai radar untuk menangkap getaran-getaran kosmologis yang bergerak disekelilingnya. Oleh karena itu, Islam juga selalu menganjurkan kepada umatnya, baik secara langsung maupun terselubung, untuk tidak meninggalkan inisiatif-inisiatif kultural yang bersifat estetis dan sesuai dengan semangat Al-Qur'an. Dan seniman adalah orang pertama yang diberi peranan dalam proses budaya untuk mewujudkan semangat serta meningkatkan dan mengembalikan hakikat dan fungsi-fungsi seni sebagai media otonom untuk menghayati intensitas kehidupan, kemanusiaan dan keberagaman.

Akibat perdebatan-perdebatan yang tidak menentu tentang “seni sebagai media dakwah” atau “media dakwah melalui seni” tak dapat dihindari sepanjang ruang dan waktu. Akibatnya aneka bentuk dan panggung-panggung pertunjukan seni jadi menyempit. Menjadi sarat oleh beban-beban dakwah yang verbal dan instrumental, yang oleh para pengamat dinyatakan sebagai sekadar modus komunikasi dan masih untuk dikategorikan sebagai karya seni.

Praktek-praktek dakwah melalui media seni, khususnya dalam masyarakat muslim Indonesia, hampir sepenuhnya dikuasai oleh doktrin dan kriteria-kriteria formalitas keagamaan yang bersifat verbal. Karena itu, intensitas keberadaan bentuk-bentuk karya dan pertunjukan seni yang dihasilkan nyaris tak berbeda dengan khutbah diatas mimbar.

Para seniman maupun lembaga-lembaga seni yang mendasarkan pengakuannya pada Islam, seringkali tidak mampu mengatasi konflik-konflik hukum

yang menyertainya ke dalam kreativitas dan tindakan seni yang memadai dan absah secara syar'iyah. Ketika verbalisme lembaga seni dan dakwah menjelma busa yang mengapung dipermukaan umat, dan bentuk-bentuk seni hiburan tanpa pijakan agama, histeria konflik budaya semakin keras dan tidak teratasi.

Simbolik tentang seni dan seruan untuk berdakwah dalam ayat Al-Qur'an dapat ditafsiri secara terpisah. Ungkapan-ungkapan metaforik yang menggugah kedalaman estetik, ayat-ayat yang menyerukan dakwah, memberi peringatan kepada manusia, mengabarkan berita kebajikan kepada orang beriman seperti QS. Al Baqarah ayat: 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ هُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahan:

25. dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya[32].

[32] Kenikmatan di syurga itu adalah kenikmatan yang serba lengkap, baik jasmani maupun rohani.

Tetapi untuk menyeru dan mendorong jiwa manusia ke tingkat dan penempuhan martabat yang lebih baik melalui jalan hikmah dapat diberikan bentuk wacana keselerasan yang bersifat otonom. Seperti yang dimaksud ayat QS. An-Nahl ayat: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan:

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Makna ayat Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Mewujudkan makna hikmah, setiap muslim dapat menempuhnya melalui metode-metode dakwah yang baik, sementara pada sisi yang lain, dapat juga digerakkan melalui proses-proses teologisasi penciptaan seni.

Inkonsistensi dan destruksi seniman dalam Al-Qur'an secara tegas dinyatakan sebagai manusia terkutuk. Sementara itu, pengkhianatan seorang pendakwah akan mendapatkan azab dan sengsara lebih parah. Karena itu, praktek-praktek seni dan kegiatan dakwah, memiliki proses penempuhan yang berbeda. Keduanya memiliki disiplin dan otonomi kebebasan sendirinya, yang sudah barang

tentu tidak saling memaksa satu antara lain. Keduanya dapat berfungsi sebagai jalan, media dan perlengkapan rohani.³⁰

Berdasarkan uraian diatas, maka media seni dalam lembaga dakwah telah memperlihatkan kecenderungan yang bersifat praksis, rekreatif dan lebih menonjolkan bentuk keindahan luar, dan kebenaran logis. Dalam kegiatan dakwah dan praktek-praktek seni sudah mempunyai jalan sendirinya.

F. *Film Sebagai Alat Komunikasi*

Keberadaan film di tengah kehidupan masyarakat memberikan beberapa nilai fungsi tertentu. Film dibuat dengan latar belakang produksi yang sangat rumit. Dari proses preproduction sampai kepada postproduction melibatkan banyak orang dengan fungsi yang berbeda. Film dikonsep sedemikian rupa, dengan pemilihan pemain, lokasi, kostum, musik dan unsur lainnya.

Di samping mencapai suatu nilai profit bisnis, film juga berfungsi untuk mentransmisikan suatu pesan dari si pembuat film kepada khalayak luas. Dengan fungsi mentransmisikan pesan, menempatkan film dalam sebuah proses komunikasi. Salah satu bentuk komunikasi yang mentransmisikan pesan kepada khalayak dalam jumlah yang luas pada saat yang bersamaan disebut dengan komunikasi massa. Dalam bentuk komunikasi ini tidak ada kontak langsung antara si pengirim dan penerima pesan. Pesan akan disampaikan melalui beberapa media seperti televisi, radio, majalah, surat kabar, dan lainnya termasuk film. Film dalam bentuk

³⁰ Hamdy Salad, *Agama Seni* (Yayasan Semesta 2000) hal, 50.

komunikasi massa mengacu pada model komunikasi linear. Artinya bahwa film ada dalam proses komunikasi yang sifatnya searah.

Bagaimana model komunikasi ini berjalan? Sender, dalam hal ini adalah si pembuat film, akan mengirimkan pesan melalui channel yaitu film itu sendiri. Pesan berisi tentang ide cerita yang disampaikan dalam film. Pesan akan ditujukan kepada receiver yaitu penonton film. Noise atau pun gangguan akan mempengaruhi proses transmisi pesan, misalnya kondisi tempat pertunjukan yang kurang nyaman, sikap audience saat menonton film, gangguan teknis saat menonton film dan hal lainnya. Penyampaian pesan melalui film juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan referensi si penonton saat menginterpretasikan film. Film memiliki kemampuan untuk mengantarkan pesan secara unik. Dapat dilihat begitu banyak jenis film, diantaranya dokumenter, horor, drama, action, petualangan, komedi, kriminal, fantasi, musikal, animasi, dan lainnya. Tiap konsep film akan sesuai dengan konsep pesan yang akan disampaikan.

Untuk itu setiap pembuat film berkewajiban membuat konsep film yang sesuai aturan dan layak dikonsumsi masyarakat. Film seharusnya bisa menjadi media komunikasi yang memberikan fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya, ekonomi, selain juga memberikan fungsi hiburan kepada masyarakat. Dalam kaitannya dengan teknologi, film dengan segala teknologi di dalamnya

mempengaruhi masyarakat dalam mengkonsumsi pesan. Konsep McLuhan menyebutkan bahwa teknologi dapat mengekstensi kemampuan manusia³¹.

Dilihat dari proses produksinya, teknologi pembuatan film dapat mengekstensi kemampuan si pembuat film untuk membuat film dengan detail ruang dan waktu tertentu, yang jelas berbeda dengan kondisi asli saat film dibuat. Dari sisi penonton, dengan adanya teknologi, penonton dapat menikmati suasana dengan nuansa tahun tertentu, di negara tertentu melalui pertunjukan film. Teknologi digital juga memudahkan penonton untuk mengakses semua jenis film produksi negara mana pun tanpa harus pergi langsung ke negara tersebut.

Dalam hal ini teknologi film yang membawa pesan yaitu isi dari film itu sendiri. Pesan dikemas dengan audio dan visual, film mampu bercerita banyak hal dalam waktu yang singkat. Selanjutnya, mengenai media untuk mengakses film, berkaitan dengan teknologinya, masyarakat mempunyai keleluasaan dalam memilih teknologi media mana yang sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya, beberapa orang lebih memilih menonton di bioskop daripada menonton film melalui DVD atau internet. Ada juga masyarakat yang saat ini lebih memilih menggunakan mobile phone untuk menonton film. Dalam teori technology determinism memberikan

³¹ McLuhan, M, “*Understanding Media: The Extensions of Man*. Bergen Field” (NJ: New American Library 1964)

pandangan bahwa teknologi memberikan pengaruh terhadap masyarakat dalam proses mengkonsumsi film.³²

Keberadaan film di tengah-tengah masyarakat mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi lainnya. Selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur ungkapan kreativitas.



³² Straubhaar, J., LaRose, R.& Davenport R., “Media Now: Understanding Media, Culture, and Technology” (Update Seventh Edition. Thomson-Wadsworth 2011) hal. 92.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deksriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Yang didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deksriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.²²

Pada hakikatnya penelitian deksriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.²³

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis yang lebih mengarah ke ilmu Sinematografi. Yang membahas tentang Sineas dalam menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang

²² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta : Bumi Aksar, 1999) hal 45.

²³ Convelo G. Cevilla, dkk. *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta : Universitas Indonesia, 1993) hal 34.

dapat menyampaikan ide, nilai, dan pesan atau yang biasa disebut dengan film independen. Yang dapat diterima oleh setiap lapisan masyarakat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan lamanya terhitung mulai (Desember 2015- Januari 2016), Sedangkan untuk lokasi penelitian, penulis melakukan observasi lapangan ke beberapa sineas untuk mendapatkan data-data tertulis maupun lisan mengenai “Problematika Para Sineas Dalam Pembuatan Film Di Kota Makassar:”

C. Sumber Data

Objek penelitian adalah fokus penelitian yaitu para sineas di kota Makassar yang memproduksi karya sebuah film independen. Sedangkan subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.²⁴

Dalam penelitian kualitatif, istilah subjek penelitian sering disebut informan yaitu pelaku yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.²⁵ Jadi informan adalah orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian

²⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu sosial*, (Yogyakarta: UII Press, 2007) hal 77.

²⁵ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) hal 62.

yang ingin dilaksanakan.²⁶ Adapun yang menjadi narasumber informasi dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

Table1.4 Informan Peneliti

No	Nama	Umur	Nama Kelompok Sineas	Karya
1	Arman Dewarti	49	Meditatif Films	Memburu Harimau
2	Rusmin Nuryadin	37	Rumah Media	Rindu Randa
3	M Yusuf	22	House Production	Rindu Randa
4	Rahman Saade	22	House Production	MANA
5	Siddiq Manggala	28	SM Production	Izzah

Dalam table diatas saya memilih informan tersebut karena mereka merupakan sineas yang telah lama mendunia dalam perfilman. Telah memberikan hasil film yang dapat dibanggakan oleh masyarakat Makassar. Telah mengikuti beberapa festival baik nasional maupun internasional.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang dilakukan dalam proposal ini mengenai dinamika para sineas dalam pembuatan film independen (studi kasus sineas di kota Makassar) melalui pencarian data-data literatur dan melalui observasi lapangan.

Data penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang menunjukkan kualitas atau mutu dari sesuatu yang ada, berupa keadaan, proses, kejadian atau peristiwa dan lain-lain yang dinyatakan dalam bentuk perkataan.

Adapun beberapa metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

²⁶ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 1998) hal. 25

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra. Tetapi observasi sebenarnya adalah kegiatan mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian berupa pengamatan dalam pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁷

Teknik observasi yang dilakukan ialah observasi secara langsung (*Participant Observation*). Dimana pengamatan ini melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian selain hanya mengamati aktivitas sasaran penelitian. Pengamatan ini difokuskan pada kinerja sineas dalam pembuatan film independen.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan atau tanya jawab dengan maksud tertentu untuk mengumpulkan informasi. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu interview dan pihak yang memberikan jawaban.²⁸

Merupakan metode pengumpulan data antara peneliti untuk mendapat keterangan langsung dari sumber informasi (informan) melalui proses wawancara

²⁷ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : UGM Press, 1995) hal 29

²⁸ Husaini Usman Poernomo, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bumi Aksara, 2011). Hal 129.

secara langsung.²⁹ Informan dalam hal ini, sineas-sineas Makassar yang telah memproduksi film independen.

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam, yaitu suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis, atau sering disebut studi documenter. Studi documenter dalam penelitian ini bersumber dari dokumen sineas di kota Makassar yang memproduksi film independen.

d. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dengan mempelajari dan mengkaji buku-buku, artikel serta situs internet dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas.

E. Teknik Analisis dan Pengelolaan Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif (dari data ke teori), yakni berangkat dari data khusus hasil penelitian lapangan berupa proses interpretasi transkrip hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi yang telah

²⁹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. , (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) hal 73

terkumpul. Tahapan langkah analisis data yaitu: pengumpulan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka, kemudian mengelompokkannya, memilih dan memilih data lalu kemudian menganalisisnya. Analisa data ini berupa narasi dari rangkaian hasil penelitian yang akan menjawab rumusan masalah.

- a. Observasi : mengikuti proses pembuatan film yang dibuat. Mengamati kegiatan para sineas dalam proses pembuatan film baik secara pra-produksi, produksi, dan pasca produksi.
- b. Wawancara : metode wawancara saya dengan membuat pertanyaan kepada sineas yang telah dirujuk oleh pembimbing.
- c. Dokumentasi : dokumen atau data yang diberikan oleh para informan.
- d. Kajian Pustaka : mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan sinematografi, produksi film, media film, dan lain-lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah dan Perkembangan Sinema di Kota Makassar.

Kota Makassar memulai riwayat sinemanya di era 60-an. Ketika itu wajah kota suram, terperangkap di berbagai peristiwa berdarah. Sebut saja gerakan militer di Indonesia, yakni Perjuangan Rakyat Semesta (PERMESTA) di mana kota Makassar menjadi pusat pemberontakannya. Peristiwa ini berdampak buruk bagi kota Makassar dan masyarakatnya.²⁶

Di tengah kesuraman tersebut, beberapa film diproduksi. Menariknya, tentaralah yang menginisiasi beberapa produksi film tersebut sekaligus, tanpa sadar, menciptakan sinema bagi masyarakat dan kota Makassar. Suasana yang miskin menemani kemunculan sinema saat itu. Dijumpai sejumlah orang untuk mendapatkan informasi perihal ihwal tersebut. Dan dituliskannya dalam tiga bagian, yakni Sinema Layar Lebar, Sinema Televisi, dan Geliat Semangat Independen. Tiga bagian yang mengharukan saya.

1. Sinema Layar Lebar [1963 – 1990]

Dalam kurun waktu 27 tahun (1963-1990) 11 film lahir di Makassar. 6 film di antaranya diproduksi oleh perusahaan film yang berdomisili di Makassar dan 4 film diproduksi oleh perusahaan film yang berdomisili di Jawa bekerjasama dengan

²⁶ Arman Dewanti (33Tahun), Sutradara Meditatif Film, *wawancara*, Makassar, 15 Januari 2016.

Kodam XIV Hasanuddin dan pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. 1 film diproduksi oleh Kodam XIV Hasanuddin. Film-film tersebut yakni:

a. Prajurit Teladan

(Produksi Lesvira Film bekerjasama dengan Kodam XIV Hasanuddin, 1963)

b. Teror di Sulawesi Selatan

(Produser Sjamsuddin Dg. Lau Sutradara dan Skenario Bambang Hermanto Cerita dan Produksi Kodam XIV Hasanuddin, 1964)

c. Di Ujung Badik (Produser Sudibjo Sutradara Awaluddin Skenario CM Nas Cerita Rahman Parenrengi Produksi PT. Kekar Utama Filmbekerjasama dengan pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan, 1971)

d. La Tando di Toraja

(Produser A. Latief Macca Sutradara Abubakar Junaedi dan B. Supardi Skenario

Supardi Produksi CV. Alam Film, 1971)

e. Sanrego

(Produser A. Latief Macca Sutradara Bay Isbahi Skenario Arifin C. Noer Produksi Alam Film Production, 1971)

f. Senja di Pantai Losari

(Produser A. Latief Macca Sutradara Chaidar Jafar Skenario MN. Syam Cerita Djamaluddin Effendy Produksi CV. Alam Siwa Film bekerjasama dengan Pemda Kodya Ujungpandang, 1975)

g. Embun Pagi

(Produser Gunawan Ilham Sutradara Chaidar Djafar Skenario Rahman Parenrengi Cerita Djamaluddin Effendy Produksi PT. Angkasa Raya Film dan Puskopad Kodam XIV Hasanuddin, 1976)

h. Direktris Muda

[Produser A. Latief Macca Sutradara Kusno Sudjarwadi Skenario Darto Joned Cerita Djamaluddin Effendy Produksi PT. Alam Siwa Film, 1977]

i. Jumpa di Persimpangan

[Produser Djamaluddin Effendy Sutradara Chaidar Djafar Skenario Usman Said dan Chaidar Djafar Cerita Djamaluddin Effendy Produksi PT. Angkasa Raya Film, 1977]

j. Tapak-tapak Kaki Wolter Monginsidi

[Produser Oyong Karmayudha Sutradara Frank Rorimpandey dan Achiel Nasrun Penulis Putu Wijaya, Tim Angsa Gading Film, dan S. Sinansari Ecip Produksi Angsa Gading Film, 1982]

k. Jangan Renggut Cintaku [*Silariang*]

[Produser Bob Haryanto Sutradara dan Skenario Nurhadie Irawan Cerita Rahman Arge Produksi PT. Manggala Perkasa Film, 1990]

Di era 60-an diproduksi 2 film di Makassar, yakni Prajurit Teladan dan Teror di Sulawesi Selatan. Film Prajurit Teladan merupakan film pertama yang diproduksi di Makassar. Film tersebut melibatkan aktor-aktor teater Makassar sebagai pemain.

Konon, Film Teror di Sulawesi Selatan merupakan titik awal dimulainya produksi film di Makassar secara utuh dan serius. Menariknya, cerita dan produksi film ini dikerjakan bersama oleh tentara-tentara Kodam XIV Hasanuddin. Produsernya pun seorang tentara, yakni Syamsuddin Dg. Lau.

Film Teror di Sulawesi Selatan merekam kisah pembantaian 40.000 orang oleh Westerling di Sulawesi Selatan dan menyajikannya semirip mungkin dengan kenyataannya. Mungkin karena itu film ini ditahan untuk sementara waktu oleh badan sensor sebelum diedarkan meski diproduksi berdasarkan Surat Perintah Pangdam XIV Hasanuddin ketika itu.

Makassar adalah salah satu wilayah di luar Jawa yang banyak memproduksi film ketika itu. Mungkin dengan mempertimbangkan hal itu Makassar dipilih menjadi tuan rumah Festival Film Indonesia [FFI] 1978. Untuk ‘mendekatkan’ masyarakat dengan film Indonesia FFI 1978 diselenggarakan di area terbuka, yakni di Stadion Mattoanging. Dukungan masyarakat ketika itu pun cukup besar.

Era 70-an disebut-sebut sebagai puncak produksi film di Makassar. 7 film diproduksi di era 70-an. Tema dan ceritanya cukup beragam. Film Di Ujung Badik, misalnya. Berlatar belakang zaman raja-raja di Sulawesi Selatan dan Belanda.

Film Di Ujung Badik berkisah tentang *siri*’ atau harga diri yang tercederai. *Siri*’ na *Pacce*’ disebut sebagai karakter orang Bugis dan Makassar. Dalam pemahaman sebagian orang Bugis dan Makassar, bila *siri*’tercederai maka harus ditegakkan kembali dengan badik. Film Di Ujung Badik merepresentasikan falsafah hidup masyarakat Bugis Makassar tersebut secara dramatis.

Masih berlatar zaman raja-raja, film *La Tando di Toraja* diproduksi. Setting waktu yang digunakan lebih lampau dibanding film *Di Ujung Badik*. Film ini berkisah tentang pangeran dari Bugis yang jatuh cinta pada putri dari Toraja. Kecantikan alam Toraja ditonjolkan di film ini.

Berbeda dengan Film *Sanrego*. Balas dendam menjadi tema utama film ini. Sejumlah tarian daerah juga permainan rakyat di Sulawesi Selatan disajikan dalam durasi yang sangat panjang sehingga cerita tidak berjalan lancar.

Senja di Pantai Losari dan *Embun Pagi* merupakan dua film yang diadaptasi dari novel. Kedua film bergenre drama mengungkap kisah percintaan yang melewati sejumlah krisis tragis. Film *Direktris Muda* juga diadaptasi dari novel. Film ini dianggap berani lantaran menyajikan tema korupsi juga adegan demonstrasi buruh di masa Soeharto tengah memantapkan kekuasaannya di Indonesia.

Jumpa di Persimpangan merupakan film terakhir yang diproduksi di era 70-an. Filmnya bertema perselingkuhan. Struktur melodrama digunakan dalam penceritaan film ini.

Film-film yang diproduksi pada era 60-an hingga 70-an lebih banyak diprakarsai oleh tentara-tentara yang tergabung dalam jajaran Kodam XIV Hasanuddin. Salah satu tokoh yang banyak disebut-sebut oleh berbagai sumber adalah Djamaluddin Effendy. Ia adalah asisten intel sekaligus komandan Laksusda Kopkamtib [Pelaksana khusus daerah, Komando keamanan ketertiban] ketika itu.

Beberapa film yang diproduksi ketika itu berdasarkan cerita novel yang ditulisnya. Misalnya *Senja di Pantai Losari*, *Embun Pagi*, *Direktris Muda*, dan *Jumpa*

di Persimpangan. Menariknya, konon sebelum film-film tersebut diproduksi, terlebih dahulu dipentaskan dalam bentuk drama.

Hanya 1 film yang diproduksi di era 80-an, yakni Tapak-tapak Kaki Wolter Monginsidi. Film tersebut berkisah tentang Wolter Monginsidi, seorang pahlawan kemerdekaan di Sulawesi Selatan. Wolter digambarkan sebagai pemuda yang menentang Belanda, yang akhirnya dihukum mati.

Di era 90-an pun hanya diproduksi 1 film, yakni Jangan Renggut Cintaku [Silariang]. Film ini berlatar belakang adat dan budaya Sulawesi Selatan. Sepasang kekasih yang menikah tanpa restu orangtua akhirnya memutuskan untuk kawin lari [Silariang]. Peristiwa tersebut dianggap telah ‘menjatuhkan’ harga diri atau *siri*’ keluarga dan harus diberi hukuman.

Falsafah *siri*’ kembali diangkat ke layar lebar. Namun ada tafsir yang berbeda mengenai falsafah masyarakat Bugis dan Makassar tersebut. Di film Jangan Renggut Cintaku [Silariang] badik tidak menyelesaikan peristiwa *siri*’ tersebut. Pertumpahan darah batal terjadi.

Mencermati cukup meriahnya produksi film di masa tersebut saya mempunyai dugaan bahwa masyarakat, terutama para tentara, ketika itu cukup menggemari film. Mungkin film dianggap mampu ‘mengisi’ jiwa mereka setelah mengalami krisis yang berkepanjangan akibat peristiwa pemberontakan PKI, Permesta, dan pemberontakan DI/TII.

Dugaan saya diperkuat dengan informasi perihal dunia perbioskopian dan aturan-aturan penjualan tiket ketika itu. Harga tiket ketika itu sebesar Rp. 125,-

untuk umum dan untuk aparat seperti tentara dan polisi sebesar Rp. 75,-. Harga yang cukup mahal untuk dijangkau oleh masyarakat kelas bawah yang membutuhkan hiburan.

Didirikanlah beberapa bioskop yang bernama Bioskop Ampera (Amanat Penderitaan Rakyat). Bioskop yang berlokasi di ruang-ruang yang sedang tidak digunakan, semisal lapangan bulutangkis, gudang dll. Harga tiketnya Rp. 15,- hingga Rp. 20,- . Ada sekira 20 bioskop di masa itu.

Antara tahun 1963 hingga 1990 sinema Makassar dapat dirasakan denyutnya dalam bentuk film layar lebar. Denyut tersebut diakhiri dengan produksi film *Jangan Renggut Cintaku* yang diproduksi di tahun 1990 dan disutradarai oleh putra Makassar Nurhadie Irawan setelah mengenyam pendidikan film secara formal di Jakarta.

2. Sinema Televisi [1991 – 1998]

Film layar lebar terakhir yang diproduksi di Makassar adalah film *Jangan Renggut Cintaku* [*Silariang*]. Setelah itu, film Indonesia mengalami mati suri. Penulis-penulis cerita dan aktor-aktor film dari Makassar beralih ke film televisi. Hal tersebut berlangsung hingga akhir tahun 90-an. Masa ini adalah masa sinema televisi.

Pada saat yang sama, pengusaha bioskop pun gulung tikar. Sekira 20 bioskop yang ada, satu persatu berubah menjadi rumah toko dan cafe. Bioskop-bioskop yang eksklusif berdiri seturut pertumbuhan mall yang ada. Kian lengkaplah penderitaan film Indonesia saat itu di Makassar.

Masa sinema televisi tidak berlangsung lama. Satu-satunya ruang kreasi bagi penulis cerita dan aktor-aktor Sulawesi Selatan adalah TVRI. Sementara, stasiun televisi swasta lahir dan tumbuh dengan ragam siaran yang lebih menawan.

3. Sinema Independen [1998 – kini]

Di permulaan tahun 1998 geliat semangat independen mulai muncul. Seiring dengan perkembangan teknologi, penggiat film di Makassar tak begitu sulit lagi mendapatkan kameravideo dan softwareedit. Maka, dengan semangat independen, mereka merajut kembali riwayat sinemanya. Mereka memproduksi film-film pendek dengan menggunakan kamera video.

Geliat tersebut dimulai di kampus, utamanya di jurusan Komunikasi Universitas Hasanuddin. Geliat ini dipelopori oleh Syamsuddin Azis lalu dilanjutkan oleh Alem Febri Sonni. Awalnya produksi film pendek adalah tugas kuliah, namun kemudian produksinya berkembang dan terlepas dari tugas kuliah semata.

Universitas Muhammadiyah Makassar, Stikom Fajar Makassar dan kampus-kampus lainnya mulai pula menggeliat. Mereka mendirikan kelompok-kelompok film, baik kelompok pekerja film maupun kelompok yang khusus memutar film.

Salah satu pemicu maraknya produksi film pendek di Makassar ketika itu adalah terbukanya peluang untuk terlibat di berbagai festival film pendek, antara lain Festival Film Independen di awal tahun 2000 dan Eagle Awards yang khusus untuk film dokumenter.

Eagle Awards merupakan salah satu *event* film yang cukup banyak menarik simpati pekerja film di Makassar. Arfan Sabran adalah alumni dan salah seorang

yang filmnya pernah meraih penghargaan di Eagle Awards. Arfan jugalah yang turut mendorong pertumbuhan film dokumenter di Makassar.

Film-film pendek yang lahir di Makassar diproduksi dengan cara dan gaya sendiri-sendiri. Mereka menayangkannya di kampus-kampus atau di kelompoknya masing-masing kemudian mendiskusikannya. Tema dan cerita mereka pilih dan tulis sendiri. Beberapa film tanpa sungkan menggunakan idiom-idiom lokal, semisal dialek Makassar atau Bugis. Ada kesadaran untuk menggunakan hal-hal yang sesungguhnya memang dimiliki.

Kesadaran lain yang muncul adalah pentingnya untuk berbagi pengetahuan dan tumbuh bersama. Atas dasar kesadaran tersebut, di tahun 2008, sekira 20 kelompok film berkumpul dan menggagas pembentukan Forum Film [FOR FILM] Makassar. Secara rutin, mereka bertemu dan berdiskusi perihal perencanaan dan manajemen produksi film, bagaimana meningkatkan kualitas film, distribusi, penayangannya dll.

FOR FILM Makassar menggagas Antologi Film Pendek untuk Makassar di tahun 2009 sebagai program pertamanya. Ada 6 film pendek [4 film fiksi dan 2 film dokumenter] yang termuat dalam antologi tersebut. Seluruhnya merespons kehidupan sosial dan budaya kota Makassar saat itu.

4 film fiksi, yakni *Cinta samadengan Cindolo na Tape* sutradara Rusmin Nuryadin, *Dobel Enam* sutradara Ilham N. Bardiansyah, *Pamali* sutradara Rezkiani, dan *Field* sutradara Muh. Asyraf. 2 film dokumenter, yakni *Masalahta' Cika'*

sutradara Iking Siahsia dan Dari Mulut Singa ke Mulut Buaya sutradara Arman Dewarti.

FOR FILM membuat semacam bioskop alternatif ketika antologi film ini hendak ditayangkan. Gedung Kesenian Sulsel Societeit de Harmonie menjadi bioskop alternatif selama 3 hari dengan 3 kali penayangan setiap harinya. Tersedia 285 kursi untuk sekali penayangan.

Hampir di setiap penayangan film tiket terjual habis. Penontonnya berasal dari kalangan pelajar, mahasiswa hingga masyarakat umum. Film Cinta samadengan Cindolo na Tape sutradara Rusmin Nuryadin menjadi film yang paling banyak menuai apresiasi dari penonton.

Penjualan tiket diberlakukan dengan harapan dapat tercipta masyarakat penonton yang menghargai film Makassar yang dibuat dengan semangat independen. Pembuatan bioskop alternatif dan berlakunya penjualan tiket di setiap penayangan film menjadi titik penting bagi perjalanan sinema di Makassar.

Setahun setelahnya, FOR FILM Makassar menggagas sebuah produksi film panjang yang berjudul Aliguka. Konon, inilah film panjang pertama yang penciptaannya 100 persen dikerjakan oleh pekerja film di Makassar. Aliguka mengusung tema korupsi.

Bioskop alternatif kembali dibuat ketika ketika premiere film Aliguka. Kali ini berlokasi di Gedung Graha Pena. Setelahnya, *roadshow* disejumlah kampus di Makassar juga di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan. Seluruh penayangannya

dengan cara penjualan tiket. Film Aliguka diapresiasi sekira 2.000 orang dari berbagai segmen.

Di tahun 2008, Institut Kesenian Makassar [IKM] didirikan. Salah satu program studi yang dibentuk adalah Film dan Televisi. Kehadiran IKM beserta program studi Film dan Televisi-nya memberi angin sejuk bagi pekerja film di Makassar yang selama ini hanya mempelajari film secara otodidak, juga bagi mereka yang berminat menjadi pekerja film.

Ada 2 film yang dikerjakan oleh mahasiswa-mahasiswa IKM yang mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat, yaitu film Memburu Harimau dan film Jejak-jejak Kecil. Film Memburu Harimau berlatar belakang peristiwa penembakan misterius, sebuah peristiwa kelam di Indonesia. Film ini menandai kemajuan film di Makassar secara teknis.

Film Memburu Harimau diproduksi dan ditayangkan dengan swadaya. Sebuah ruang di Gedung Kesenian Sulsel Societeit de Harmonie 'disulap' menjadi semirip mungkin dengan bioskop pada lazimnya. Bioskop tersebut hanya berkapasitas 20 kursi.

Film Memburu Harimau mendapat sambutan yang luar biasa. Selama 5 hari penayangan sekira 700 penonton hadir. Apresiasi penonton beragam. Beberapa penonton masih tak percaya bahwa film tersebut dibuat oleh orang-orang Makassar. Beberapa lainnya bertanya-tanya apakah benar film itu film dari Makassar.

Antusias penonton untuk mengapresiasi film Memburu Harimau merupakan kenyataan menggembirakan. Masyarakat penonton film Makassar terbentuk kembali

melalui film ini. Mereka bersedia antri untuk mendapatkan tiket atau tidak keberatan untuk datang kembali keesokan harinya bila tak mendapatkan tiket di hari ini. Perilaku semacam itu adalah perilaku yang biasa dijumpai di bioskop-bioskop ‘sebenarnya’.

Film terakhir yang dikerjakan mahasiswa-mahasiswa IKM adalah Jejak-Jejak Kecil. Film ini merupakan film panjang pertama di Makassar yang berkisah tentang kehidupan anak-anak. Jejak-jejakKecil berdurasi 75 menit, diproduksi oleh Tetta Production bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Makassar. Film ini telah diproduksi dalam bentuk DVD dan terjual hingga 2.500 keping.

B. *Film Independen di Kota Makassar dapat diterima oleh Masyarakat*

Film Independen atau yang biasa disebut film indie, film fitur yang dibuat sebagian besar di luar studio besar. Independen tidak terlepas dari kesederhanaan, karena dari kesederhanaannya sineas independen tidak memikirkan keuntungan dari hasil film yang telah dibuat. Ketika apresiasi penonton dalam film independen sudah banyak, mereka sudah mampu membuat masyarakat dapat menerima film yang telah dibuat. Seperti yang diungkapkan Rusmin Nuryadin:

“Kenyamanan masyarakat ketika menonton film lokal yang dibuat secara independen masih kurang, kurangnya tempat untuk pemutaran film tersebut”²⁷

²⁷ Rusmin Nuryadin (37 tahun), Direktur Artis Meditatif Film, Wawancara, Makassar, 20 januari 2016.

Mungkin beberapa komunitas tersebut sudah melakukan pemutaran terhadap film yang mereka buat tersebut, tetapi film independen bukanlah sebuah keeksklusifan untuk beberapa orang saja yang dapat menikmatinya. Semangat indie yang dimiliki oleh para komunitas tersebut adalah berusaha untuk menyajikan sebuah tontonan yang lebih pantas dan dapat diterima dalam perfilman serta lebih memiliki pesan yang mendalam terhadap sesuatu hal yang sangat dekat dengan masyarakat. Seperti pembahasan Rahman Saade:

“selama ini kita memproduksi film di makassar, kita juga punya bagian-bagian yg bergerak di senias Makassar. Bagaimana cara memperkenalkan karya-karyanya. Disini Film Sebagai media propaganda bagaimana secara umum dapat memperkenalkan apa yang ada dalam film tersebut”²⁸

Hal ini sangat jauh dari film-film *mainstream* yang hanya mempertontonkan hal-hal yang tidak jarang berbau pornografi. Pemutaran yang dilakukan hanya dapat menjangkau sekian persen dari sasaran penonton hingga masih banyak orang tidak dapat menikmati film-film yang lebih memiliki kualitas pesan lebih baik. Hal yang sama dikatakan M. Yusuf:

“Banyak individu-individu yang menggampangkan dalam pembuatan film, asal buat film mereka belum tahu arfianya film, seperti apa asal ada gambar yang bergerak jadilah itu film, tapi makna & pesannya apa yg mau disampaikan ke masyarakat dalam sebuah film, tidak memiliki nilai-nilai dalam perfilman tp dari itulah kita belajar dalam kesalahan”²⁹

²⁸ Rahman Saade (22Tahun), Produser PH Film, Wawancara, Makassar 28 Januari 2016.

²⁹ M. Yusuf (22 Tahun), Produser PH Film, Wawancara, Makassar 28 Januari 2016.

Film dapat hidup dari para penonton film tersebut, hal ini ditujukan agar tercipta sebuah simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan antara penonton, pembuat, dan pemutar film. Dan memberikan semangat kepada sineas dalam menghasilkan karya-karya selanjutnya.

Tujuan diadakan festival film untuk mengetahui sejauh mana respon penonton menonton film-film yang diputar di bioskop buatan para sineas film independen. Pemutaran film berbayar ini tidak dalam rangka untuk tujuan komersial tapi untuk eksistensi para sineas dalam berkarya membuat film. Seperti yang ditegaskan oleh Rusmin :

“Bahkan tarif menonton festival film independen kita harus memiliki seperti menonton film industri yg harganya sekitar 30rb-40rb. Sedangkan pembuat film independen hanya mempunyai target tarif nonton 5000-10000. Kadang kala juga saya kurang sepakat dengan teman-teman memutar film ala kadarnya menggratiskan menonton film tersebut. Kalau film itu gratis bagaimana caranya film itu dihargai walaupun tidak dibayar minimal harus ada penghargaan atau tempat nyaman yang kondusif pada saat menonton film.”³⁰

Apresiasi masyarakat sebagai konsumen dapat diukur antara lain untuk film Independen adalah dengan jumlah penonton, jumlah film yang diputar dan periode pemutaran. Disinilah dapat dilihat apresiasi dari masyarakat yang juga terwujud melalui publik yang terorganisir, komunitas, atau forum-forum komunikasi perfilman, (sekolah-sekolah, perguruan tinggi, paguyuban lokal), Konfiden (dan

³⁰ Rusmin Nuryadin (37 tahun), Direktur Artis Meditatif Film, Wawancara, Makassar, 20 Januari 2016.

banyak kelompok independen lain), dan terkait dengan kasus penjurian Festival Film Indonesia (FFI) 2006 muncul forum Masyarakat Film Indonesia (MFI).³¹

Apresiasi dari masyarakat dilengkapi dengan penilaian kualitas dan penghargaan melalui berbagai Festival Film di Indonesia yang dalam skala nasional dan internasional. Sekarang ini mewarnai dengan sangat kuat perkembangan apresiasi masyarakat terhadap perfilman di Makassar melalui Festival film. Sesuai dengan yang diungkapkan Rahman Saade:

“Semua film itu butuh penonton. Makanya ketika kita membuat film harus diperuntuhkan untuk siapa? Tergantung film yang dibuat untuk festival kita bawa ke festival kalau untuk diperuntuhkan ke masyarakat kita buat film sesuai dengan lingkungan masyarakat. Diperuntuhkan untuk di nonton bukan buat dikaji.”³²

Karena dalam pembuatan film sineas juga memikirkan film dipertontonkan oleh masyarakat. Membuat film independen sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tidak hanya sekedar membuat film. Dalam pembuatan film independen sineas juga mengambil tema sosial, lingkungan yang dapat menyampaikan pesan yang baik kepada masyarakat.

³¹ Eric Sasono, *Sejarah Film 1990-1950*, (Komunitas Bambu 2009) , hal 18.

³² Rahman Saade (22Tahun), Produser PH Film, *Wawancara*, Makassar 28 Januari 2016.

C. Kendala Yang Dialami Sineas Dalam Memproduksi Film Independen

Di industri film Indonesia, sektor distribusi pelan-pelan semakin hilang dilindas oleh struktur pasar oligopoli karena dicampur dengan sektor exhibisi. Dengan kondisi seperti itu, dewasa ini produser film tidak mendapatkan dukungan dari distributor dan mengakibatkan posisi tawar menawar antara produser dengan eksibitor tidak seimbang.³³

Ketidakhadiran distributor ini tentu sangat menjadi beban bagi produser yang dilimpahkan pekerjaan distributor untuk mendistribusikan dan mempromosikan filmnya yang tentu saja membutuhkan dana yang tinggi. Kondisi distribusi film di Makassar yang timpang ini sama sekali tidak berpihak pada film-film independen. Film-film ini tidak punya ruang gerak untuk masuk dalam jaringan bioskop padahal pergerakan sidestream juga merupakan salah satu pendorong kemajuan perfilman nasional. Seperti yang diungkapkan oleh M Yusuf:

*“peran pemerintah harus lebih mendukung karena kalau kita mengandalkan investor swasta, kita belum bisa bahkan belum di kenal. Minimal pemerintah kita mempromosikan sineas-sineas di makassar. Karena zaman sekarang orang lebih senang menonton ketimbang membaca makanya tontonan ada aturan-aturan dalam menyiarkan. Bagaimana bisa berkembang kalau sumber daya manusianya tidak didukung.”*³⁴

Makassar yang merupakan salah satu kota yang gerak perfilmannya sangat kental pada ranah komunitas. Ratusan komunitas film hadir di Makassar, namun

³³ Hikmat Darmawan, *Menjegal Film Indonesia: Pemetaan Ekonomi Politik Industri Film Indonesia*, (Yayasan Tifa, 2012), hal 33

³⁴ M. Yusuf, (22 Tahun), Produser PH Film, Wawancara, Makassar 28 Januari 2016

sebagian besar berfokus pada produksi film saja. Sementara, permasalahan yang kerap muncul bukan lagi bagaimana mendapatkan dana untuk memproduksi film.

Mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka. Baik dari segi tema, cerita, dan tampilan visual. Melihat kebelakang banyak kendala yang dialami para sineas dalam memproduksi film independen. Selalu dipenuhi dengan faktor keterbatasan yang menjadi kendala produksi. Beberapa kendala yang paling sering menjadi momok bagi para sineas Independen.

Sineas Film menghadapi banyak kendala dalam distribusi filmnya. Kendalakendala tersebut antara lain: SDM, finansial, jalur yang sangat terbatas, kurangnya informasi, jaringan, dan kekacauan sistem yang ada. Antara kendala satu dan lainnya pada dasarnya saling bersangkut-paut, menjadikan kendala-kendala ini semakin menghalangi distribusi film mereka. Seperti yang dikatakan Siddiq Manggala:

“Film independen yang mempunyai banyak keterbatasan yaitu, keterbatasan tempat, wadah, sumber daya manusia, dan sampai tahap distribusi filmnya. Teknik mengatasi masalah yang ada itu dengan cara memanfaatkan fasilitas yang ada.”³⁵

Seringkali banyak sineas independen baik amatir maupun profesional yang mengurungkan niatnya memproduksi film karena masalah anggaran dana yang tidak cukup. Hal tersebut wajar dipertimbangkan bahwa independen bukanlah golongan

³⁵ Siddiq Manggala(27Tahun), Pemenang Lomba Festival Film Pendek Anti Korupsi di Jogjakarta. *Wanancara*, Makassar 20 Februari 2016.

mainstream yang berfokus pada komersial karya, tapi independen merupakan jalur idealisme, jalur kebebasan, dan jalur individu. Terkait dengan hal ini M.Yusuf mengatakan:

“Bahwa produksi film independen walaupun kita tidak didanai memakai dana sendiri. Kalau kita tidak bisa mengatur keuangan akan terasa banyak dan mengembang besar, jika kita tidak manajemen keuangan.”³⁶

Film independen merupakan proses pembuatan hingga distribusinya dilakukan sendiri oleh sineas pembuat film independen. Banyak alasan para pembuat film independen memilih jalur ini dalam membuat suatu karya. Yang paling utama yaitu mereka mengejar idealisme dan rasa kepuasan. Karena dengan membuat film Independent mereka bisa keluar dari kebiasaan – kebiasaan film yang bersifat komersial.

Selain itu film akan didistribusikan agar dapat sampai ke penontonnya. Kerumitan distribusi film, baik di tingkat struktural maupun karena keterbatasan sumber daya film maker itu sendiri juga dihadapi komunitas atau biasa disebut sineas Film independen yang berbasis di Makassar. Sineas Film independen juga menyepakati pemahaman bahwa yang menjadi permasalahan utama dari film komunitas merupakan distribusi kepada audiens, sehingga pada awalnya mereka mendefinisikan diri sebagai komunitas yang bisa mandiri: memproduksi, mendistribusikan filmnya sendiri, dan juga melakukan eksibisi. Hal yang sama diungkapkan Rahman Saade:

³⁶ M. Yusuf, 22 Tahun), Produser PH Film, Wawancara, Makassar 28 Januari 2016

“Selama ini kita hanya membuat film dan kita mendistribusikan sendiri, yaitu secara mandiri yang maksudnya, belum punya bioskop sendiri, sewa tempat, dan kita putar sendiri dengan perlengkapan seadanya. Sementara beda dengan film industri yang setelah pembuatan film, mereka langsung melemparnya ke studio besar seperti XXI”³⁷

Namun, upaya Bioskop Mandiri untuk pembuat film independen sampai saat ini belum ada. Akhirnya sineas memilih untuk fokus di produksi film saja. Ketika pemutaran film para sineas hanya menggunakan fasilitas seadanya. Terkait dengan hal ini Rusmin Nuryadin:

“Dimana pembuat film independen dalam memproduksi film benar-benar harus layak dinonton, tentunya juga kenyamanan tempat ketika memutar film tersebut”³⁸

Kemudian ditilik juga komponen-komponen kunci yang dijadikan dasar oleh pembuat Film dalam melakukan distribusi, permasalahan-permasalahan distribusi yang muncul dan solusi yang dilakukannya. Masih banyak kekurangan yang ada di setiap tahap strateginya, yang juga berpangkal pada sistem perfilman yang masih timpang.

Pada strategi sebagai jalan untuk mendistribusikan filmnya, bergantung pada jenis film dan rencana terhadap film tersebut. Sineas Film independen menggunakan format film untuk mendistribusikan filmnya sesuai kebutuhan.

³⁷ Rahman Saade (22Tahun), Produser PH Film, Wawancara, Makassar 28 Januari 2016

³⁸ Rusmin Nuryadin (37 tahun), Direktur Artis Meditatif Film, Wawancara, Makassar, 20 januari 2016.

Untuk pemilihan jalur distribusi, komunitas ini cukup mengejar moment festival. Satu film yang mereka produksi biasanya dikirim ke beberapa festival. Selain sebagai jalur distribusi film, komunitas Sineas Film juga mencari pengakuan dan prestis dari festival film. Namun, tak semuanya bergantung pada festival film saja. Selain festival, pemutaran-pemutaran kecil-kecilan sebagai wujud dari bioskop alternatif juga banyak menjadi opsi.

Evaluasi masih luput melakukan pertemuan yang membahas mengenai strategi-strategi distribusi yang telah dilakukan. Pos mana saja yang menuai keberhasilan, dan pos mana yang masih belum efektif dan sebab kurang efektifnya strategi tersebut. Tidak adanya wadah netral untuk berkumpul komunitas di Makassar pun menjadi salah satu sebab. Sejatinya, komunitas film di Makassar dapat mendiskusikan hal-hal terkait distribusi yang menjadi masalah bersama ini secara beriringan.

Beberapa komponen kunci yang mendasarkan sineas dalam strategi distribusi mereka antara lain makna film, sasaran audiens, keterlibatan pihak lain, finansial, dan peran produser. Makna film ini berkuat pada motif pembuat film saat merencanakan film ini, nilai dari film ini sendiri yang akan menentukan strategi distribusi mana yang pas dengan makna film tersebut.

Untuk sasaran audiens, sineas mendasarkan strategi distribusinya untuk dapat secara ideal menyasar pada segmen audiens yang sesuai. Mengenai keterlibatan

pihak lain, sineas tetap harus berkompromi mengenai strategi distribusi jika film tersebut mendapat bantuan dari pihak lain. Kemudian komponen finansial, sineas membuat strategi distribusi yang sesuai dengan budget komunitas.

Komponen peran produser, di mana produser mempunyai semacam hak prerogatif untuk menentukan saluran distribusi filmnya. Menanggapi berbagai kendala yang ada dalam mendistribusikan filmnya, sineas melakukan berbagai hal untuk dapat tetap bertahan hidup.

Beberapa hal ini menjadi solusi sementara akan persoalan menyangkut distribusi film mereka. Beberapa dari solusi ini bukan sebagai solusi jangka panjang, karena hanya menjadi jalan alternatif yang secara memungkinkan dilakukan dalam menyikapi permasalahan distribusi ini. Beberapa solusi tersebut antara lain dengan merencanakan saluran distribusi film sejak awal, menghadiri festival-festival dan pemutaran, sembari menunggu proses distribusi mereka terus memproduksi film, dan untuk masalah dana.

Secara umum, tantangan dari distribusi film independen di Makassar antara lain tantangan dari segi dana, manajemen, infrastruktur, hukum/etika, dan akses informasi. Hingga kini, distribusi film independen masih belum menjadi fokus utama sineas dan juga komunitas film di Makassar secara umum. Selain karena sistem yang ada menyulitkan, kurangnya inovasi dan kreativitas dari para filmmaker dan komunitas film ini pun membuat jalan yang ada semakin sempit.

Komunitas film di Makassar masih memiliki pemikiran utama untuk produksi saja. Sineas belum secara matang memikirkan konsep distribusi mereka, ruang dan sistem distribusi mereka belum ditata secara jelas sehingga distribusi pun belum berjalan seperti yang diinginkan. Permasalahan distribusi film memang dirasakan oleh beberapa sineas Film saja, namun juga hampir seluruh komunitas film yang ada di Indonesia.

Distribusi pada film independen belum menjadi fokus utama dan tidak banyak dialami oleh para penggiat komunitas film, sehingga ada sangat banyak film independen potensial yang hanya menjadi seonggok file dalam lemari filmmaker-nya. Penggiat komunitas film perlu menggali lebih dalam mengenai promosi dan khususnya distribusi film agar film karya mereka dapat menggapai audiens yang tepat sasaran.

Adapun inti dari kendala yang dialami oleh para sineas dalam pembuatan film independen sebagai berikut:

- a. Dana : Bagian tingkat tertinggi pada suatu produksi film dan bertugas mencari dana, donatur, dan sponsor yaitu produser. Produser juga mengatur tentang keluar masuknya dana, jadi keluar masuknya dana produserlah yang bertanggung jawab. Disinilah sineas sering mengalami kendala dalam pembuatan film.

Seringkali banyak sineas independen baik yang amatir maupun yang profesional yang mengurungkan niatnya memproduksi film karena masalah anggaran dana yang tidak cukup. Film independen merupakan proses pembuatan hingga distribusinya dilakukan secara sendiri.

Seringkali anggaran dana akan bergantung pada proses pembuatan film mulai dari awal pembuatan film hingga akhir dari pembuatan. Disinilah kita mencari solusi dalam menutupi anggaran dana yang diperlukan baik mencari sponsor atau melakukan dengan modal sendiri untuk kepuasan dalam berkarya.

- b. Distribusi : Distribusi film adalah seni yang tak tampak karena sepenuhnya berjalan di belakang layar, jauh dari hiruk pikuk produksi dan sorotan publik di tahap eksibisi. Biasanya fokus para sineas indie adalah memproduksi film. Namun kemudian setelah film berhasil diproduksi, muncul pertanyaan: “filmnya mau diapakan? Mau dibawa kemana? Ditonton siapa?”. Hal tersebut yang kemudian berdampak pada hilangnya minat untuk berkarya lagi.
- Menyambung dari kendala dana, sineas film menghadapi kendala dalam distributor filmnya. Film independen merupakan proses pembuatan hingga distribusinya dilakukan sendiri. Tetapi kerumitan distribusi film agar sampai ke penontonnya belum dapat terselesaikan masalahnya..

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika para sineas dalam pembuatan film independen (studi kasus sineas di Kota Makassar) maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu;

1. Film dapat hidup dari para penonton, hal ini ditujukan agar tercipta sebuah simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan antara penonton, pembuat, dan pemutar film. Sehingga dapat diterima oleh masyarakat dan memberikan semangat kepada sineas dalam menghasilkan karya-karya selanjutnya.
2. Pembuatan film independen,

sineas mengontrol lebih awal ke masalah

Diberikan point-point dana dan melanjutkan kedistributor, karena merupakan hal yang terpenting dalam pembuatan film. Sebelum melakukan pembuatan film sehingga apa yang menjadi kendala bisa dicarikan solusi dalam pembuatan film.

B. Implikasi Penelitian

Adapun saran yang ingin penulis sampaikan yaitu;

1. Dalam pembuatan film kita juga harus memperhatikan tahap-tahap pembuatan film dengan benar agar kita mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang kita inginkan jangan hanya sekedar membuat film tanpa memperhatikan sasaran kepada siapa film tersebut dibuat dan diperlihatkan, sehingga film independen yang dibuat dapat diterima oleh masyarakat.
2. Sineas harus sudah siap dengan pendanaan ,kepada distributor, dan mengontrol kegiatan yang dilakukan baik itu secara Pra-produksi, produksi, dan pasca produksi sebelum terjun langsung ke lapangan melakukan produksi film sehingga tidak ada kendala yang dialami selama proses produksi film.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Bungin M. Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Cevilla Convelo G. dkk. *Pengantar Metode Penelitian Jakarta* : Universitas Indonesia, 1993.
- Darmawan, Hikmat, *Menjegal Film Indonesia: Pemetaan Ekonomi Politik Industri Film Indonesia*, Yayasan Tifa, 2012.
- Effendy Uchjana Onong M.A., *“Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik”*, Bandung, P.T Remaja Rosda Karya 1990.
- Hadi WM, Dr Abdul. *Islam: Cakrawala estetik dan budaya*, Jakarta: Pustaka Firdaus 2000.
- Idrus Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu sosial*, Yogyakarta: UII Press, 2007.
- Imanjaya Ekky, *“film sebagai media sosial”* Faculty Jurusan Film, School of Media and Communication, Binus International, Universitas Bina Nusantara 2013.
- Joseph. V. Mascella, A.S.C, *Sinematografi*, Yayasan Citra, Jakarta 1986 .
- LaRose , Straubhaar, J, R.& Davenport R., *“Media Now: Understanding Media, Culture, and Technology”* Update Seventh Edition. Thomson-Wadsworth 2011.
- McLuhan, M, *“Understanding Media: The Extensions of Man. Bergen Field”* NJ: New American Library 1964.
- Muliadi, S.Ag. M.Sos.I., *Komunikasi Islam*. Buku Daras UIN Alauddin Makassar, 2012.
- Mutmainnah Andi *“Kontruksi Realitas Kaum Perempuan dalam film 7hati mencari 7 cinta 7 wanita, analisis semiotika film”* Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin, 2012,

Nugroho, Garin. *Kekuasaan dan Hiburan*, Yogyakarta: YBB 1998.

Prakoso, *Ketika Film Pendek Bersosialisasi*. Yayasan Layar Putih 2001.

Salad Hamdy, *Agama Seni*. Yayasan Semesta 2000.

Sasono, Eric, *Sejarah Film 1990-1950*. Komunitas Bambu 2009.

Siregar Ashadi, *Jalan Ke Media Film*, Sleman: Lp3Y, 2008.

Sobur Alex, analisis teks media : suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotika, dan analisis framing. Cet IV; Remaja Rosdakarya, 2006.

Sudjana Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995.

Undang-undang No. 33 tahun 2009 berisi tentang arahan perfilman Indonesia, tujuan, dan fungsi film yang diciptakan, pembuatan film, jasa teknik film, peraturan terkait perusahaan pembuatan film, kerja sama dengan tenaga kerja asing, sensor, film peran serta

Usman Basyiruddin, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002

Usman Poernomo Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara, 2011.

Online :

Arief Mipa “Visi dan Misi Film Independen” <https://ariefmipa.wordpress.com/visi-and-misi>

Festival Film , https://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Film_Indonesia_tahun_2008

Film Pendek, [Id.m.wikipedia.org/wiki/film-pendek](http://id.m.wikipedia.org/wiki/film-pendek)

<http://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html>

Kritik Film Nasional, http://perfilman.perpusnas.go.id/kliping_artikel/detail

Nusantara Maulana, Wordpress [http://id.wikipedia.org/w/index.php?perkembangan_film & oldid=](http://id.wikipedia.org/w/index.php?perkembangan_film&oldid=)

Pengertian Sineas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Sineas>

Pnegertian Dinamika <https://goenable.wordpress.com/tag/dinamika-kelompok>

Sakti Pekikubaya, “Film Independen”,
<http://pekikubayasakti.blogspot.co.id/2016/02/film-independen.html>

Sugeng, “Produksi Film” <http://materidesaingrafis.blogspot.co.id/2016/03/beberapa-macam-tujuan-editing-video.html>

Wawan Kardiyo “Konsep Kesenian Profetik dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam”
http://www.academia.edu/1345739/Konsep_Kesenian_Profetik_dan_Implementasinya_dalam_Pendidikan_Islam.

Wawancara :

Dewanti, Arman, (33Tahun), Sutradara Meditatif Film, *wawancara*, Makassar, 15 Januari 2016

Manggala, Siddiq, (27Tahun), Pemenang Lomba Festival Film Pendek Anti Korupsi di Jogjakarta. *Wawancara*, Makassar 20 Februari 2016.

Nuryadin, Rusmin , (37 tahun), Direktur Artis Meditatif Film, *Wawancara*, Makassar, 20 januari 2016.

Saade, Rahman, (22Tahun), Produser PH Film, *Wawancara*, Makassar 28 Januari 2016.

Yusuf, M, (22 Tahun), Produser PH Film, *Wawancara*, Makassar 28 Januari 2016.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis skripsi yang berjudul, “Dinamika Sineas Dalam Pembuatan Film Independen (Studi Kasus Sineas di Kota Makassar)”, bernama lengkap Muh Rifai Ramli, NIM: 50500112037, putra terakhir dari pasangan H. Muh Ramli T dan Hj Mantasiah Inna. Penulis lahir pada 25 Mei 1994 di Sungguminasa Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan.

Penulis mengawali jenjang pendidikan formal di Sekolah Taman Kanak-kanak Melati pada tahun 1999, kemudian lanjut ke Sekolah Dasar inpres Mangasa Gowa pada tahun 2000 sampai 2006, pada tahun 2006 sampai 2009 penulis menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar, dan di tahun 2009 sampai 2012 penulis melanjutkan pendidikannya di MAN 2 Model Makassar. Hingga pada tahun 2012, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Jurnalistik hingga tahun 2016.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR